TERAPI MUHASABAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BELAJAR REMAJA (STUDI KASUS PADA SALAH SATU REMAJA DI KELURAHAN WATULEA BUTON TENGAH SULAWESI TENGGARA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ika Atmala Sari
B03214001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Nama : Ika Atmala Sari

Nim : B03214001

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Terapi *Muhasabah* Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skrispsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan jiplakan atau plagiasi atas karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata dikemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 5 November 2018

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL TGL. 20 EE3E0AFF383134204 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Ika Atmala Sari

NIM : B03214001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Ika Atmala Sari
NIM	: B03214001
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Judul	:Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 5 November 2018
Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sri. Astutik, M.Si
NIP. 19590205 198603 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ika Atmala Sari telah dipertahankan didepan Tim penguji skripsi

Surabaya, 9 November 2018
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Kes
NIP. 197008251998031002

Penguji III

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji IV

Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197605182007012022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ika Atmala Sari
NIM : B03214001
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : ikaatmala23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TERAPI MUHASABAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BELAJAR REMAJA (STUDI KASUS PADA SALAH SATU REMAJA DI KELURAHAN WATULEA BUTON TENGAH SULAWESI TENGGARA.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 November 2018

Penulis

(Ika Atmala Sari)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Ika Atmala Sari (B03214001), "*Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah-Sulawesi Tenggara*"

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena di salah satu desa Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.Seorang remaja kelas xi SMA.Dalam kehidupannya sehari-hari selalu membuang-buang waktu yang dimilikinya, kumpul bersama teman-temannya di pinggir jalan hingga larut malam dan tidak mempunyai motivasi dalam menuntut ilmu.Dari fenomena tersebut maka dapat diketahui bahwa remaja tersebut tidak memiliki kesadaran dalam belajar maka dapat diketahui bahwa seorang remaja tersebut tidak mempunyai kesadaran belajar.Maka terapi *muhasabah* perlu diterapkan, agar setiap perilaku yang dilakukan dapat diketahui ataupun dinilai baik-buruknya.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan terapi *Muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara dan Bagaimanakah hasil terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif komperatif dalam menganalisis kasus kurangnya kesadaran belajar. Pada analisis deskriptif komperatif, digunakan dengan dua cara yaitu membandingkan teori dan hasil proses konseling dilapangan dan analisis hasil terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja. Data yang digunakan yakni berupa hasil wawancara dan observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.

Hasil dari proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi *muhasabah* dalam menangani kurangnya kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea-Buton Tengah Sulawesi Tenggara ini adalah konseli dapat merubah kebiasaan buruknya yaitu konseli keluar malam hingga larut malam menjadi konseli mengurangi jam keluarnya, mempunyai kemauan belajar, membiasakan diri agar selalu disiplin serta berusaha menjauhi sifat teman-temannya yang membuatnya menjadi pribadi yang negative.

Kata Kunci : Terapi *Muhasabah*, Kesadaran Belajar, Remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
PERNYATAAN SKRIPSI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 10
F. Metode Penelitian 15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 17
3. Jenis dan Sumber Data 17
4. Tahap-Tahap Penelitian 19
5. Teknik Pengumpulan Data 21
6. Teknik Analisis Data 25
7. Teknik Pemeriksaan Data 26
G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik
1. Terapi Muhasabah
a. Pengertian Terapi Muhasabah 31
b. Bentuk-Bentuk Muhasabah 36
c. Manfaat Muhasabah 39
d. Langkah-Langkah Muhasabah 41
B. Kesadaran Belajar
1. Pengertian Kesadaran Belajar 43
2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Belajar 46
3. Tujuan Belajar 55
C. Remaja
1. Pengertian Remaja 58
2. Ciri-Ciri Remaja 61
3. Karakteristik Remaja 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan 71
D. Terapi Muhasabah Solusi Untu Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja 72
E. Hasil Penelitian Terdahulu 77

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian(Lokasi Penelitian, Konselor, dan Konseli) 82
1. Deskripsi Lokasi 82
2. Deskripsi Konselor 86
3. Deskripsi Konseli 87
4. Latar Belakang Konseli 88
a. Kepribadian Konseli 88
b. Keluarga Konseli 89
c. Keagamaan Konseli 89
d. Lingkungan Konseli 90
e. Masalah Konseli 91
B. Deskripsi Proses Pelaksanaan Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tenga Sulawesi Tenggara 91
1. Identifikasi Masalah 92
2. Diagnosis 95
3. Prognosis 97
4. Terapi (*Treatment*) 98
5. Evaluasi dan *Follow Up* 106
C. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tenga Sulawesi Tenggara 110

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara 112
B. Analisis Hasil Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara 118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 121
B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke dunia diciptakan dengan potensi yang sangat luar biasa. Dengan potensi yang dimiliki itulah seseorang dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Namun untuk mempunyai potensi yang sangat luar biasa seseorang harus menggali lebih dalam lagi potensi yang terdapat dalam dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan belajar.

Belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap yang ada dalam diri. Belajar dimulai pada masa ketika bayi dengan memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya sendiri. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan social, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam usia dewasa, seorang individu diharapkan telah mahir mengerjakan tugas-tugas pekerjaan tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsi onal yang lain. Seperti mengendarai mobil sendiri, mengerjakan tugas harian secara mandiri, dan bergaul dengan orang yang lain ataupun bersama teman dengan cara yang positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan belajarlah seseorang dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat. Sehingga dengan adanya kemampuan yang terbentuk dari belajar seseorang dapat membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain.[1]Dan dapat mencapai atau memperoleh pengetahuan yang sangat luar biasa dan sesuai dengan tingkat kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Islam juga mengarjakan umatnya untuk terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang ituterus melakukan pembahasan, *research* (penelitian) dan studi. Sebagaimana pepatah Abu Sofyan bin Ayyinah juga berkata:"Seseorang akan tetap pandai selama dia menuntut ilmu. Namun jika dia menganggap dirinya telah berilmu (cepat puas) maka berarti dirinya bodoh".[2]

Terdapat beberapa tokoh yang mendefenisikan tentang belajar.

1. Slameto, Belajar adalah proses seseorang yang mencoba untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[3]

---

[1] Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan,* (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1991), cet. 1, hal. 1-2

[2] Ahmad Syarifudin, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Raden Fatah* (Oneline), no. 01, (http://jurnal.radenfatah.ac.id. Diakses Juni 2011), hal. 114.

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar",* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.[4]Kurangnya kesadaran dalam diri seseorang dapat menjadi penyabab utama untuk mempunyai motivasi belajar.Sehingga yang terjadi ialah sebuah penyesalan besar untuk dirinya sendiri.

Belajar dapat dilakukan seseorang ketika masih anak-anak sampai dengan umur dewasa. Meskipun proses belajar itu dapat dilalui dengan tidak mudah. Maksudnya belajar di waktu kecil dan remaja, hasilnya sangat melekat pada ingatan seseorang seperti pahatan pada batu. Sedangkan belajar di waktu dewasa ibarat mengukir di atas air, akan sangat mudah didapat namun secepat itu pula akan hilang dan tidak berbekas pada ingatan.[5]Oleh karena itu setiap mendapatkan pelajaran baru dari sekolah maupun dari mana agar selalu mengulang kembali pelajaran tersebut.

Dalam studi psikologi, fase remaja kira-kira berawal dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Secara objektif kondisi social, psikologis, dan pendidikan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Para remaja tidak saja malas belajar, tetapi tidak memiliki

---

[4] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2013), cet. 1, hal. 4.

[5] Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), cet. 1, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan tugas dan PR, sering membolos, seringkali mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus.[6]

Menurut Ibnu Burdah, aktivitas belajar merupakan sebuah kewajiban agama (*fardhu*). Yaitu kewajiban untuk setiap individu (*fardhu 'ain*), bukan untuk kewajiban bersama (*kifayah*) seperti mengurus anak yatim atau mengurus jenazah. Sifat *fardhu 'ain,* pelaksananya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Berbeda dengan *fardhu kifayah* yang jika sudah ada yang melaksanaanya, maka orang lainnya tidak terkena kewajban untuk melakukannya. Jadi, dalam hal menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kondisi dan situasi apa pun adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang, yang akan berakibat dosa jika ditinggalkan. Hal ini Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الحِيْتَانُ فِى الْبَحْرِ

"*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.Orang yang menuntut ilmu dimintakan ampunan oleh semua makhluk, termasuk oleh ikan yang ada di laut*." (HR. 'Abdul Bar).[7]

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa pahala seorang yang menuntut ilmu yakni dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada di bumi.Termasuk ikan-ikan yang ada di lautan.Sungguh kuasa Allah yang sangat luar

[6] Rahmah Maulidiah, "Problem Malas Belajar Pada Remaja". *Jurnal Tsaqafah* (online), no. 3. (https://ejournal.unida.gontor.ac.id. Diakses Sya'ban, 1429), hal. 130.

[7]HR. 'Abdul Bar dari Anas dalam al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits an Nabawiyyah,* hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa.Sehingga hewanpun ikut memohon ampunan untuk orang-orang yang menuntut ilmu.Namun, jika dalam menuntut ilmu masih terdapat kurangnya kesadaran dalam diri seperti menyia-nyiakan waktu dalam belajar, kurang memiliki usaha yang sedikit dalam belajar, kurangnya motivasi dan tidak mempunyai tujuan dalam belajar.

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya tahu, ingat, terbuka hati dan fikiran untuk berbuat sesuai dengan kata hati. Jadi, yang dimaksud dengan kesadaran ialah hati ataupun fikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.[8]Dalam hal ini, bentuk dari kurangnnya kesadaran remaja untuk belajar.

Sifat malas, kurangnya gairah maupun motivasi ketika belajar, dapat disebabkan tanpa adanya kesadaran dalam diri untuk belajar. Dengan adanya kesadaran belajar dalam diri maka akan terbentuk rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat berkompetisi secara bidang akademisi. Sehingga akan menumbuhkan motif pada diri yang disebut dengan motif berprestasi. Persoalannya bagaimana seseorang dapat mengembangkan kesadaran belajar tersebut sehingga mempunyai kemauan untuk belajar, remaja yang sadar akan potensi dan kewajiban dalam dirinya pasti mempunyai kesadaran untuk mengembangkannya.

Seperti yang terjadi pada salah seorang remaja kelas XI SMA di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara ini yang bernama

[8]Joko Tri Prasetya, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad (nama samaran), anak ke 1 dari 3 bersaudara. Alhamdulillah masih mempunyai kedua orangtua. Namun ketika duduk di bangku kelas X SMA, bapak Ahmad memilih untuk merantau ke luar pulau Sulawesi demi memenuhi kewajibannya seorang bapak. Klien tinggal bersama ibunya. Namun untuk kegiatan sehari-hari Ahmad menghabiskan seluruh waktunya untuk berada di luar rumah bersama teman-temannya. Pekerjaan yang dilakukannya yakni tidak lain nongkrong, merokok, dan tertawa dengan suara yang keras.Sehingga menghabiskan semua waktunya hanya untuk berkumpul bersama teman-temannya.

Sering kali ibu konseli menyuruh untuk belajar namun Ahmad selalu tidak menurutinya dan selalu acuh tak acuh dari perintah ibu.Padahal belajar sangatlah penting bagi diri konseli.Tiap malam Ahmad selalu kumpul bersama teman-temannya sampai larut malam. Ketika jam tidur pada malam hari konseli selalu pulang ke rumah neneknya dan jarang pulang ke rumah orangtuanya. Setiap pagi Ahmad sering terlambat bangun dan terlambat berangkat ke sekolah.Ahmad juga sering merokok dan mengonsumsi minuman keras.Suatu hari Ahmad pernah kedapatan oleh bapaknya, dan langsung di hukum dengan memberikan pukulan.Padahal perilaku tersebut tidaklah baik bagi terhadap perkembangan Ahmad.Menurut sejumlah studi telah menunjukan bahwa hukuman fisik dapat mengakibatkan hal yang kurang baik ketika anak tumbuh dewasa nanti. Salah satu bahayanya itu ialah keseimbangan emosi anak yang akan terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak hal maupun cara untuk menumbuhkan kesadaran belajar pada diri salah satunya yaitu dengan cara terapi muhasabah (intropeksi diri). Muhasabah merupakan suatu aktivitas untuk diri sendiri yakni dengan mengintropeksi, mawas, maupun meneliti diri. Dengan cara menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan.Namunperlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.[9] Konsep muhasabah juga terdapat dalam al-Qur'an dalam surat al-Hasyr:18-19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوااللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُالْفَاسِقُونَ(الحشر:١٨-١٩)

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.Mereka itulah orang-orang yang fasik*" (QS. Al-Hasyr:18-19).[10]

Dari latar belakang diatas, peneliti perlu mengkaji masalah tersebut lebih dalam dengan menggunakan terapi *muhasabah*agar dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk belajar yang dialami oleh seorang remaja kelas XI di Lombe Sulawesi Tenggara, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Peneliti juga berperan sebagai konselor yang akan menangani kurangnya kesadaran belajar yang dialami remaja tersebut. Sehingga dalam

---

[9]Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Menjawab Problematika Kehidupan), (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006, hal. 83.

[10]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 28*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 2002). Hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, peneliti merangkai judul "***Terapi Muhasabah untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja"***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan terapi muhasabahuntuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimanakah hasil terapi muhasabahuntuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarakan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses pelaksaan terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar pada remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.
2. Menjelaskan hasil terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar pada remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan peneliti tersebut, berharap mempunyai hasil yang akan menambah dan memperkaya khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan khususnya untuk mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bimbingan konseling Islam dalam hal kesadaran belajar pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dan menambah khazanah keilmuan bagi peneliti sendiri. Penelitian ini akan bermanfaat dan dapat peneliti gunakan sebagai pengaplikasian dari teori-teori yang telah diperoleh para tokoh dan bahan pengembangan dalam penulisan karya ilmiah, serta sebagai langkah awal untuk bisa menjadi pendidik yang cerdas dan professional.

b. Universitas

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan sebagai rujukan dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

c. Remaja dan Siswa-Siswi

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berharap dapat berguna bagi para remaja dalam meningkatkan kesadaran belajar dengan menggunakan terapi muhasabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian yang berjudul "*Terapi Muhasabah untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Pada Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara*", peneliti merasa perlu membahas dan menjelaskan kembali beberapa istilah yang menimbulkan kesalahan arti. Antara lain yaitu:

1. Terapi Muhasabah

Terapi muhasabah terdiri dari dua suku kata yaitu terapi dan muhasabah. Terapi dalam bahasa Arab sepadan dengan kata "*Syafa-Yashfi-Shifani*", yang berarti pengobatan, mengobati, dan menyembuhkan.[11] Sedangkan muhasabah yaitu merupakan suatu aktivitas untuk diri sendiri yakni dengan mengintropeksi, mawas, maupun meneliti diri. Dengan cara menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.[12] Dalam agama Islam, muhasabah merupakan mawas diri untuk melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau, dan memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar. Sehingga dengan muhasabah seseorang dapat mencegah orang

[11]Ummu Kalsum, "Terapi Senam Perkasa dengan *Symbolic Modelling* Untuk Menurunkan Rendah Diri Siswa MA HAsyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoardjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hal. 28.

[12] Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Menjawab Problematika Kehidupan), (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006, hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejurang keputusasaan dan membangkitkan kedamaian dan ketulusan di hati manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah muhasabah dari Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. Berikut langkah terapi muhasabah sebagai berikut:

a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan.
b. Membedakan antara hak Allah atas dirinya yang berupa kewajiban *ubudiyyah*, melaksanakan ketaatan, serta menjauhi kemaksiatan dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.
c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang tersebut.

Adapun yang di maksud terapi muhasabah di dalam penelitian ini adalah pemberian suatu terapi atau solusi kepada konseli dengan menilai diri, mengintropeksi diri, maupun menilai setiap apa yang dilakukan.dengan cara memberikan nasehat sesuai apa yang dialami. Dengan tujuan dapat mengubah perilaku negative pada konseli agar dapat berperilaku yang positif.

2. Kesadaran Belajar

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya tahu, ingat, terbuka hati dan fikiran untuk berbuat sesuai dengan kata hati. Jadi, yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran ialah hati ataupun fikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.[13]Dalam hal ini, bentuk dari kurangnnya kesadaran remaja untuk belajar.Dengan adanya kesadaran belajar dalam diri maka akan terbentuk rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat berkompetisi secara bidang akademisi. Sehingga akan menumbuhkan motif pada diri yang disebut dengan motif berprestasi. Banyak hal-hal yang dapat membuat seseorang menjadi kurang sadar terhadap pentingnya belajar. Seperti remaja yang terdapat pada kasus ini penyebabnya ialah:

a. Bergaul dengan orang-orang yang kurang baik
b. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung
c. Kurangmemperhatikan pelajaran
d. Sering bolos masuk sekolah

Sehingga dengan peneliti menggunakan terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar tersebut, peneliti mengharapkan konseli dapat mempunyai kesadaran belajar sebagai berikut:

1) Disiplin
2) Mempunyai kesadaran untuk belajar
3) Mempunyai motivasi untuk belajar
4) Konseli dapat meninggalkan lingkungan dan pergaulan yang kurang baik bagi dirinya.

3. Remaja

[13] Joko Tri Prasetya, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagaianya.[14]

Dalam studi psikologi, fase remaja kira-kira berawal dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Secara objektif kondisi social, psikologis, dan pendidikan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Para remaja tidak saja malas belajar, tetapi tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan tugas dan PR, sering membolos, seringkali mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus.[15]

Pada umumnya pakar psikolog menetapkan usia 12 tahun sebagai awal masa remaja, permasalahan muncul ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sudah menyerupai masa dewasa dan tidak diikuti dengan perkembangan fisik yang sama pesatnya. Masa remaja di sini merupakan masa transisi yang penuh dengan perubahan fisik, biologi, psikologis, sosiologis, dan masa pancaroba yang mana banyak mengalami kesulitan-kesulitan.[16]

---

[14]Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 2

[15] Rahmah Maulidiah, "Problem Malas Belajar Pada Remaja". *Jurnal Tsaqafah* (online), no. 3. (https://ejournal.unida.gontor.ac.id. Diakses Sya'ban, 1429), hal. 130.

[16]Yusria Ningsih, *Konseling Anak, Remaja, Dewasa, dan Manula.* (Surabaya:UIN SA Press, 2014), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja adalah mereka yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan mereka lebih banyak terpengaruh oleh situasi sosial yang kurang sesuai dengan kapasitas jati dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa, dikhawatirkan untuk jangka panjang akan merugikan kelompok masyarakat ini dan keluarga sendiri.

Remaja adalah suatu masa dimana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relativ lebih mandiri.[17]

Dalam studi psikologi, fase remaja kira-kira berawal dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Secara objektif kondisi social, psikologis, dan pendidikan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Para remaja tidak saja malas belajar, tetapi tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan tugas dan PR, sering membolos,

[17]Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres: 2011), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus.[18]

Menurut pandangan peneliti, terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara yaitu berdasarkan fenomena yang peneliti amati dalam kehidupan sehari-hari konseli tampak perilaku yang menyimpang pada diri konseli tentang kurangnya kesadaran untuk belajar. Berdasarkan fakta yang dilingkungan konseli banyak anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan yang layak. Akibat dari kurangnya kesadaran pada diri konseli, berdampak pada rendahnya motivasi belajar pada diri konseli. Oleh karena itu, peneliti memberikan terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar konseli.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan.[19]Sedangkan makna dari penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[20] Jadi, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang

[18] Rahmah Maulidiah, "Problem Malas Belajar Pada Remaja". Jurnal Tsaqafah, 4 (Sya'ban, 1429), hal. 130.

[19]Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 127.

[20] Narbuko, Cholid dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilewati untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, melalui syarat ketelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.[21]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini dan tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel-variabel yang diteliti.[22]Maka dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin menyatakan bahwa "Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan". Sehingga bisa mengetahui lebih dalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak akan diteliti.[23]Dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam laporan hasil penelitian diungkapkan secara apa adanya dalam bentuk uraian naratif.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi selain dikarenkan subjek yang memang bermukim di lokasi tersebut juga sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi kepada subjek. Subjek peneliti ialah seorang remaja yang berumur 16 tahun kelas xi SMA.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.Adapun jenis data pada penelitian ini yaitu:

[22] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Penedekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 26,

[23] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2012), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis Data

1) Data Primer adalah data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan seperti hasil dari wawancara dan observasi kepada konseli. Dimana data-data yang diambil adalah hasil dari observasi di lapangan, seperti faktor yang menyebabkan konseli kurang memiki kesadaran untuk belajar, perilaku konseli sehari-hari, permasalahan terhadap keluarga konseli, dan harapan yang diinginkan konseli untuk kedepannya. Data primer ini akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (verbal)
2) Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan orang-orang terdekat konseli dan pengamatan peneliti sebagai kelengkapan data primer.[24]Data ini dapat diambil dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, perilaku konseli terhadap keluarga maupun teman dan riwayat pendidikan klien.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, penelitian diperoleh harus mendapatkan informasi dari sumber data. Sumber data merupakan suatu subjek dari mana data diperoleh. Adapaun yang akan dijadikan sumber data adalah:

1) Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari klien, dimana peneliti memperoleh data tersebut

[24] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja dan hasil terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja.

2) Sumber Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari orang lain yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi dari data primer data primer dan informan, yakni orangtua, teman klien, keluarga, dan guru-guru klien.

4. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif", dalam tahap penelitian, peneliti melalui tiga tahapan. Antara lain yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan.[25]Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti saat akan melakukan penelitian, peneliti memilih di Kelurahan WatuleaButon Tengah, Sulawesi Tenggara sebagai tempat penelitian, membuat surat izin untuk diberikan kepada klien, dan meyiapkan perlengkapan untuk penelitian seperti pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, dan semua yang dibutuhkan

[25] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya, 2005), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika penelitian bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini adalah tempat dimana peneliti memahami penelitian dengan persiapan diri memasuki lapangan. Kemudian masuk lapangan menjalin keakraban dengan klien serta orang-orang yang terkait dalam penelitian dengan menjalani keakraban dengan keluarga serta teman konseli. Pada tahap ini juga peneliti berfokus pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan dan pemberian terapi muhasabah dalam meningkatkan kesadaran belajar remaja. Dengan diawali dengan memberikan kesadaran kepada konseli akan pentingya belajar dan dan masuk utnuk melakukan proses terapi muhasabah.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data atau pengkajian data meliputi pengarahan batas waktu penelitian, mencatat data, mengingat data, penyajian latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data. Analisis dan laporan merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian. Serta kondisi konseli sebelum dan sesudah dilakukan teapi muhasabah kepada konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian membutuhkan data-data yang relevan. Sedangkan untuk mendapatkan data-data yang relevan tersebut perlu menggunakan metode yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data dari klien, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan perilaku peneliti kepada tingkah laku klien secara terus menerus dengan cara mendengarkan, melihat tingkah laku dan kegiatan klien dalam beberapa hal tanpa melakukan manipulasi dan mencatat semua informasi untuk nantinya di analisis.[26]Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.[27]

Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan tempat dimana akan melakukan penelitian. Yakni peneliti melakukan observasi ke rumah klien dan tempat main klien untuk penelitian. Pada observasi ini, peneliti mengobservasi kegiatan konseli,

[26]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hal. 128

[27] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku konseli, dan proses yang diberikan kepada konseli sebelum dan sesudah terapi.

b. Wawancara(*interview*)

Wawancara adalah suatu cara memperoleh informasi dengan cara tanya jawab serta bertatap muka dengan orang yang akan diwawancarai.[28]Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka akan diperlukan training kepada calon pewawancara.

[28] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Wawancara semistruktur (*semistructure Interview*)

Pada jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan.[29]

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara tak berstruktur, dalam artian peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan bebas dan leluasa tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dapat dengan mudah menggali informasi dan membuat konseli nyaman dalam proses wawancara.

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung terhadap sumber data sekunder seperti orangtua, keluarga, teman, guru klien, dan klien sendiri. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mencatat semua hasil pembicaraan. Seperti aktivitas konseli sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun bersama teman-temannya.

Wawancara yang akan ditanyakan sebelum proses pemberian terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja seperti kegiatan sehari-hari klien, jadwal istrahat klien pada malam hari, jadwal belajar klien, minat belajar konseli serta kegiatan konseli yang dilakukan ketika nongkrong bersama teman-teman konseli.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[30]

[30] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi merupakan sebuah tekhnik pencarian data mengenai objek penelitian, berupa catatan, buku, transkip atau beberapa karya lainnya.[31]Pada tekhnik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data-data apa yang telah peneliti dapatkan seperti catatan harian, biodata klien, letak geografi lingkungan klien, dan data tentang tingkahlaku konseli sebelum dan sesudah pemberian terapi muasabah serta lokasi tempat bermain konseli.

6. Tekhnik Analisis Data

Tekhnik analisis data dalam penelititan ini menggunakan analisis data deskriptif, yakni dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang yang tampak fakta atau sebagaimana adanya.[32]Analisis data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya terapi muhasabah dalam meningkatkan kesadaran belajar remaja pada remaja.

Pada penelitian bersifat *study* kasus, untuk itu analisa data yang digunakan adalah tekhnik analisis deskriptif komparatif, yakni setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. pada analisis data ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

---

[31] Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 274.

[32] Hadari Nawawi, dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tekhnik analisis data dengan menjelaskan hasil dari perbandingan proses terapi muhasabah secara teoritik maupun terapi muhasabah yang dilakukan di lapangan.

   Tekhnik analisis data dalam melihat hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar pada remaja.

b. Apakah terdapat perbedaan kondisi, sikap, dan kepribadian antara sebelum dan sesudah melakukan terapi.

7. Tekhnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tekhnik keabsahan data merupakan factor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti memakai tekhnik keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

   Lamanya waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu yang relative panjag. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keabsahan dalam pengumpulan data.

   Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikut sertaan pada penelitian. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.Ketekunan pengamatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dan dapat diuji kebenarannya.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisa suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang bebeda.[33]

Tekhnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam metode trianggulasi ini peneliti akan melakukan beberapa hal yang didapatkan dari lapangan dengan membandingkan data-data yang diperoleh melalui tekhnik observasi, wawancara, dan dokumntasi dengan teori

[33] Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara peniliti dengan sumber data atau informan.
2) Peneliti membandingkan informasi dari orangtua, saudara kandung, dan teman terdekat konseli.
3) Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan yang sudah didapatkan peneliti di lapangan.
4) Peneliti membandingkan apa yang dikatakan dari orangtua, saudara kandung dan teman terdekat konseli mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I

Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep.Dalam metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data, tekhnik pemeriksaan keabsahan data, dansistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Dalam bab ini membahas tentang: Terapi Muhasabah (pengertian terapi muhasabah, Bentuk-bentuk muhasabah, keutamaan muhasabah, serta langkah-langkah terapi muhasabah).Kesadaran Belajar (Pengertiankesadaran belajar, factor dari kurangnya kesadaran belajar, dan manfaat belajar). Remaja (Pengertian remaja, Ciri-Ciri Remaja, Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan) dan Terapi Muhasabah Solusi untuk Meningkatkan Kesadaran BelajarsertaHasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III

Penyajian data terdiri dari: Deskriptif Umum Objek Penelitian. Deskripsi Umum Objek Penelitian Membahas Tentang: Gambaran Lokasi Penelitian (Kelurahan Watulea, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara). Deskripsi obyek penelitian yang meliputi:(Deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah dan selanjutnya deskripsi hasil penelitian yang berisi tentang: ciri remaja yang mempunyai kesadaran belajar, proses terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara dan hasil proses terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis data mengenai tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran belajar terhadap remaja, proses Penerapan Terapi Muhasabah dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar pada Remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara dan Hasil Proses Terapi Muhasabah dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Pada Remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Seperti identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Dan analisis keberhasilan dalam proses konseling.

BAB V

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran yang akan diberikan sesuai dengan pembahasan yang ada. Yakni kesimpulan yang diambil terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.Dan saran berupa rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk peneliti lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Terapi Muhasabah

Terapi muhasabahterdiri dari dua suku kata yaitu terapi dan muhasabah. Secara etimologi, terapi dalam bahasa Arab sepadan dengan kata ”*Syafa-Yashfi-Shifani*”, yang berarti pengobatan, mengobati, dan menyembuhkan.[34]

Menurut pandangan beberapa para tokoh, secara terminologi yang dikemukakan oleh Abdul Aziz Ahyadi, terapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesi dengan pasien yang bertujuan untuk menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada, meningkatan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian kearah yang positif. Sedangkan menurut James P Chaplin yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengartikan terapi dari dua sudut pandang.Yang pertama, secara khusus adalah penerapan tekhnik khusus adalah penerapan tekhnik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penenangan diri setiap hari. Kedua, secara luas adalah mencakup penyembuhan lewat

[34]Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan agama melalui pembicaraan informal atau diskusi personal dengan guru atau teman. Maka yang dimaksud dengan terapi diatas ialah pengobatan pikiran dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.[35]

Sedangkan definisi dari *muhasabah*, secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* (kata dasar) dari kata *hasaba-yuhaasibu* yang dimana kata dasarnya yakni *hasaba-yahsibu*atau *yahsubu* yang mempunyai arti menghitung.[36] Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia *muhasabah* mempunyai arti perhitungan dan intropeksi. [37]

Muhasabah adalah suatu akivitas untuk diri sendiri dengan cara intropeksi, mawas, atau meneliti diri sendiri. Yakni dengan cara menghitung-hitung perbuatan yang dilakukan setiap tahun, tiap bulan, tiap minggu, bahkan aktivitas yang dilakukan tiap hari. Oleh karena itu *muhasabah* tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari bahkan setiap saat.[38]

Konsep *muhasabah*, dalam al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Hasyr: 18-19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوااللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. وَلاتَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُالْفَاسِقُونَ(الحشر:١٨-١٩)

[35]Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemah Kartini Kartono, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1995), hal. 34.

[36]Asad M. Al Kali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 183

[37]Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir,1984), hal. 283

[38]Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPKSuara Merdeka, 2006), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.Mereka itulah orang-orang yang fasik*” (QS. Al-Hasyr:18-19).[39]

Dari QS. Al-Hasyr ayat 18-19, dapat memberikan isyarat akan pentingnya agar selalu bermuhasabah (mengintropeksi diri) setiap pekerjaan yang telah berlalu ataupun yang dilakukan ketika pekerjaan sedang berlangsung. Oleh karena itulah Umar r.a. berkata: “adakanlah *al-muhasabah* kepada dirimu sendiri, sebelum kamu diadakan orang akan *al-muhasabah* dan timbangkanlah akan dirimu itu sebelum kamu ditimbangkan orang lain”.

Dalam hadits Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam, konsep *muhasabah* disebutkan pada beberapa hadits. Salah satunya yaitu:

و يرى عن عمربن الخطب قال : حاسبوا أنفسكم قبل ان تحاسبوا, وتزينوا للعرض الأكبر, وانما يخف الحساب يوم القيامة على من حاسب نفسه في الدنيا (رواه الترمذي)

“Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hiasilah dirimu sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan segala sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika didunia” (H.R. Tirmidzi).[40]

Terdapat beberapa pengertian dari para tokoh yang mengartikan pengertian tentang *muhasabah*. Sebagai berikut:

a. Menurut Imam Al-Ghazali, *muhasabah* merupakan upaya *i’tisham* dan *istiqomah. I’tisham* merupakan suatu pemeliharaan diri dengan

[39]Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 28*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 2002), hal. 23.

[40]Imam Tirmidzi, *An Rasulillah Sholallallahu ‘Alaihi Wasallam,* Kitab Shifatul Qiyyaamah War Raqa’iq wal Wara, bab minhu, hadits 2383, Juz 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam menangkal berbagi kecenderungan negatif.[41]

b. Isa Waley, mengartikan istilah muhasabahyaitu sebagai pemeriksaan (ujian) terhadap diri sendiri dan mengemukakan kaitannya yang sangat penting dengan Haris bin Asad al-Muhasbi (781-875 M) dari Baghdad. Dia juga mengingatkan seseorang tentang ucapan sufi yang sering dikutip, yang telah diterapkan kepada khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa orang harus memanggil dirinya untuk memperhitungkan.[42] Al-Muhasibih percaya bahwa motivasi-motivasi manusia untuk melakukan pemeriksaan terhadap diri sendiri merupakan harapan-harapan dan kecemasan dan pemeriksaan semacam itu merupakan landasan perilaku yang baik dan ketaqwaan (taqwa).[43]

c. Nusbakh, muhasabah merupakan suatu pertimbangan terhadap perhitungan antara tindakan-tindakan negatif dan positif. Yang pada akhirnya, merupakan aktualisasi kesatuan (*ittihad*) yang murni.[44]

Secara tekhnis psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan intropeksi diri yang pada dasarnya merupakan cara untuk menalaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran,

---

[41]Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik,* (Semarang: Rasail, 2005), hal. 31

[42] Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik,* (Jakarta: Pustaka Hidayah cet. I, 2004), hal. 27

[43]Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi (Harmonisasi antara dunia Mikro dan Makro),* (Jakarta: PT:Raja Grafindo Persada Cet. I, 2004), hal. 27

[44] Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi,* hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.[45]

Hanya saja upaya intropeksi diri ini sering dijumpai hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari diri sendiri. Hambatan-hambatan itu sendiri antara lain sebagai berikut:

1) Penghalang terhadap segala sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan.
2) Sering adanya kecenderungan untuk menghilangkan dan menambahkan beberapa hal yang tidak relevan dengan hasil penghayatan sebagai pembelaan diri.
3) Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran-pikiran yang buruk.
4) Seringkali adanya anggapan lebih terhadap kesempurnaan diri dari pada keadaan yang sebenarnya.[46]

Oleh karena itu, sebagai orang Islam dan beriman, hendaknya senantiasa pandai-pandai mengoreksi dan membersihkan aib atau kesalahan-kesalahan yang terjadi pada diri sendiri dan berusaha dengan segala upaya untuk mengekang hawa nafsu. Karena pada dasaranya, kesalahan-kesalahan yang terjadi itu adalah karena menurutkan hawa nafsu. Dalam Al-Qur'an juga, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

---

[45] Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humansitik*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 30

[46] Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى , فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى(النازعات:٤٠-٤١)

"*Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hwa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*"(QS. An-Naazi'aat:40-41).[47]

Bergejolaknya hawa nafsu itu bersumber dari empat hal, yaitu:

(a) Sering melanggar larangan Allah.

(b) Sering berlaku riya' (berbuat baik bukan karena Allah, melainkan supaya mendapat pujian sanjungan dan sebagainya).

(c) Suka membuang-buang waktu dengan percuma.

(d) Malas mengerjakan perintah-perintah Allah.[48]

Dari beberapa pengertian terapi dan muhasabah diatas, dijelaskan bahwa terapi muhasabah merupakan suatu pengobatan oleh seorang ahli ataupun terapis dengan cara memberikan nasehat sesuai apa yang dialami oleh seorang individu dengan cara bermuhasabah(intropeksi) diri dengan tujuan dapat menurunkan ataupun mengubah gejala-gejala negative yang ada dalam diri seseorang agar dapat berkembang kearah kepribadian yang positif.

2. Bentuk-Bentuk Muhasabah

Perputaran waktu merupakan momentum untuk melakukan muhasabah atau intropeksi diri. Orang yang selalu melakukan muhasabahdapat menekan hawa nafsu dalam dirinya agar selalu melaksanakan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah

[47]Mushaf Wardah, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung, Roudhatul Jannah, 2010), hal. 584.

[48]Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hal. 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat menghindari dosa yang akan dilakukannya. Dalam melakukan muhasabahseseorang dapat melakukan tiga bentuk:

a. Muhasabah Sebelum Berbuat

Pada bentuk pertama ini, dilakukannya dengan memikirkan terlebih dahulu. Apakah dengan yang hendak dilaksanakan itu sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya atau tidak. Bagi orang yang beriman, dia akan menyesuaikan diri saja dengan apa yang Allah kehendaki.[49] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التّكوير٢٩)

"*Dan kamu tidak dapat menghendaki* (*menempuh jalan itu*) *kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*" (QS. At-Takwiir:29).[50]

b. Muhasabah Saat Melaksanakan Sesuatu

Dilakukan dengan selalu mengontrol diri agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya dikerjakan dan bagaimana melaksanakannya. Hal ini dapat mencegah kemungkinan terjainya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu atau menghentikannya sama sekali.

c. MuhasabahSetelah melakukan Sesuatu

Dilakukan dengan maksud agar dapat menemukan kesalahan yang dilakukan, lalu menyesali dengan bertaubat kepada Allah dan tidak melakukan perbuatan yang dilakukan sebelumnya dan masa-masa mendatang.[51]

---

[49] Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hal. 34
[50]Mushaf Wardah, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, hal. 586.
[51] Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa konsep ayat al-Qur'an tentang muhasabah diri(intropeksi diri)telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits dan mewajibkan seseorang agar selalu bermuhasabah diri pada setiap saatnya. Namun apabila aktifitas muhasabahtidak dikerjakan dapat menimbulkan bahaya. Sebagai berikut:

1) Menutup Mata Dari Berbagai Akibat

   Kesalahan dan dosa yang dilakukan manusia tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Manakala seseorang tidak melakukan muhasabah, dia akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan yang buruk, baik akibat yang menimpa diri dan keluarganya maupun akibat yang menimpa orang lain.

2) Larut Dalam Keadaan

   Efek negative berikut dari tidak melakukan muhasabahadalah seseorang akan larut dalam keadaan sehingga dia dikendalikan oleh keadaan bukan pengendali keadaan.

3) Mengandalkan Ampunan Allah

   Setiap orang yang berdosa memang mengharap ampunan dari Allah Subhanah Wata'ala., tapi bagi orang yang tidak melakukan muhasabah. Dia hanya akan mengandalkan ampunan dari Allah Subahanah Wata'ala. Itu tanpa bertaubat, sebab tidak mungkin seseorang bertaubat yang sesungguhnya tanpa muhasabah,karena taubat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan, menyesali dan tidak akan mengulangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mudah Melakukan Dosa

Seseorang yang tidak melakukan muhasabah juga akan mudah melakukan dosa dan menyepelekan dosa. Orang yang tidak melakukan muhasabahbahkan tidak hanya mudah melakukan dosa, tetapi dosa itu menjadi sikap dan kepribadiannya sehingga meskipun menurut pengakuannya sudah bertaubat dari dosa itu, tetap saja mengulang-ngulanginya lagi.[52]

3. Manfaat Muhasabah

Setiap pekerjaan ataupun aktivitas yang dilakukan pasti mempunyai keutamaan untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat dari muhasabahantara lain yaitu:

a. Mengetahui aib sendiri. Barang siapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia akan mungkin menghilangkannya.

b. Dengan bermuhasabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf yang selalu mencela diri merekan dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: “Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya.”

c. Diantara manfaat dari muhasabahadalah membantu jiwa untu*k muraqabah*. Kalau bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka akan beristrahat di masa kematiannya. Apabila ia

[52]Ahmad Yani, *160Materi Dakwah Pilihan*, hal 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekang dirinya dan menghisab sekarang, maka orang tersebut akan istrahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.

d. Akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.

e. Manfaat yang paling besar yang akan diperoeh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika seseorang menyia nyiakannya maka orang tersebut merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih.[53]

Tidak mengintropeksi diri dan menyianyiakan aktivitas tersebut akan membawa kerugian yang besar. Ibnu Qoyyim *rahimahullah* berkata: "Yang paling berbahaya adalah sikap tidak mengindahkan, tidak mau bermuhasabah, dan menggampangkan urusan, karena akan sampai pada kebinasaan. Demikianlah keadaan orang-orang yang tertipu, menutup mata dari akibat (perbuatan) dan hanya mengandalkan ampunan, sehingga tidak dapat mengintropeksi diri dan memikirkan kesudahannya. Jika seseorang dalam melakukan hal ini, akan mudah untuk terjerumus dalam dosa dan akan senang melakukan perbuatan tersebut, serta berat untuk meninggalkannya. Seandainya dalam berbuat dengan menggunakan akal,

[53]Shalih Al-Ulyawi, *Muhasabah* (Intropeksi Diri), (Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentulah seseorang tersebut sadar bahwa mencegahitu lebih mudah daripada berhenti dan meninggalkan kebiasaan”[54]

4. Langkah-Langkah *Muhasabah*

Terapi muhasabahmerupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh terepis dengan mengajak konseli membuat kalkulasi diri sendiri. Dalam konseling sufistik dapat dilakukan dengan cara muhasabahdiri yang disertai dengan motivasi ayat dan hadist nilai manfaat saat orang dapat menyadari makna diri sebagai makhluk mulia dengan tugas dan mandat sebagai khalifah.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, muhasabahdapat dilakukan dengan tiga cara:

a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan. Dengan membandingkan nikmat Allah dengan keburukan yang dilakukan tersebut akan tampak jelas kesenjangan yang sangat besar. Sehingga hakikat jiwa dan sifat-sifatnya, keagungan dan segala kesempurnaan dariNya adalah karunia dan setiap dari hukuman dariNya adalah keadilan.
b. Harus membedakan antara hak Allah atas dirinya berupa kewajiban *ubudiyah,* melaksanakan ketataan, dan menjauhi maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.
c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya,

[54]Shalih Al-Ulyawi, *Muhasabah* (Intropeksi Diri), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setiap kemaksiatan yang dicela, maka akan menimpa orang itu.[55]

Yang dimaksud langkah-langkah terapi muhasabahdalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar konseli bisa membandingkan nikmat dengan perilaku buruk yang dilakukannya.
2. Tahap kedua penelitian ini mengajak konseli untuk membedakan antara hak Allah atas dirinya dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.
3. Maksud dari tahap ketiga dari terapi muhasabah adalah mengetahuia bahwa setiap yang merasa puas terhadap ketaatan ataupun keberhasilan yang dicapai, maka akan merugikan diri sendiri karena terdapat rasa puas dan cukup dalam dirinya. Jika terdapat rasa cukup dan puas dalam diri seseorang maka pengetahuan yang dimiliki tersebut terbatas. Setiap kemaksitan yang diremehkan dan dilakukan, maka kemaksiatan yang dilakukan tersebut akan menimpa yang mengerakannya.

[55]Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2004), hal. 44-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesadaran Belajar

1. Pengertian Kesadaran Belajar

Kesadaran belajar terdiri dari dua suku kata yaitu kesadaran dan belajar. Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya tahu, ingat, terbuka hati dan fikiran untuk berbuat sesuai dengan kata hati. Jadi, yang dimaksud dengan kesadaran ialah hati ataupun fikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.[56]

Beberapa ahli psikologi menyamakan "kesadaran" dengan "pikiran"(*mind*). Para ahli mendefinisikan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan kesadaran dengan menggunakan metode instropektif untuk mempelajari kesadaran. Selanjutnya kesadaran menjadi konstribusi yang sangat berguna untuk memahami bagaimana pikiran bekerja.

Banyak buku teks yang mendefinisikan kesadaran sebagai tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli eksternal dan internal artinya, terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan dan sensasi tubuh, memori dan pikiran. Defenisi hanya mengidentifikasikan satu aspek kesadaran dan mengabaikan fakta bahwa individu juga sadar saat mencoba memecahkan suatu masalah atau secara sengaja memilih salah satu tindakan sebagai respon terhadap lingkungan dan tujuan pribadi. Jadi individu sadar jika mampu memantau lingkungan (internal dan eksternal), tetapi individu sadar jika mencoba mengendalikan dirinya sendiri dan

[56] Joko Tri Prasetya, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Singkatnya kesadaran melibatkan*pemantauan* diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori, dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran. Serta *Mengendalikan* diri sendiri dan lingkungan sehingga individu mampu dan mengakhiri aktifitas perilaku dan kognitif. [57]

Sedangkan pengertian dari belajar yakni, menurut pandangan beberapa tokoh telah berkembang sebelum abad ke-20 telah berkembang berbagai teori belajar salah satunya yaitu dikembangkan oleh para ahli psikologi.Ketika itu para ahli psikologi mencoba teori belajar mereka tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Para ahli beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian belajar menurut para tokoh:

a. Pandangan teori belajar disiplin mental (*mental discipline*)

Mental discipline adalah teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau suatu perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata *discipline* semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), dalam pengertian modern pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu sendiri. Jadi, *mental discipline* berarti kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan.[58]

[57] Kusuma Widjaya, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara,2005), hal, 343.
[58] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengaja*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Daya

Aristoteles menyatakan bahwa jiwa terdiri atas berbagai kekuatan (daya). Belajar merupakan upaya melatih daya-daya itu. Pelatihan daya berpikir dengan memperbanyak mengerjakan soal-soal hitungan dan menjadi kuat daya pikir, seperti halnya pelatihan otot tangan yang terus menerus akan mengangkat barang-barang yang besar.

c. Teori Gestalt

Teori Gestalt diketengahkan oleh Max Wertheiner, yang menyatakan bahwa belajar ialah mencari tilikan, penglihatan. Dalam tiap persoalan (kesulitan) terdapat inti yang menjadi kunci pemecahan yang harus ditilik atau diamati. Seutas benang kusut tentu ada pangkal ujungnya. Bila menemukan keduanya itu, tentu dapat mengurangi suatu persoalan. Seluruhnya terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Bila bagian yang hilang dapat teramati, dapat memecahkan persoalan itu.[59]

d. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulan. [60]

---

[59] Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar Di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2004), hal. 50-51

[60] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian kesadaran dan belajar diatas, yang dimaksudpenelitidalam penelitian ini adalah kesadaran belajar merupakan seseorang yang secara sadar atau tahu serta dapat menjadi penggerak dalam diri, agar menimbulkan dirinya tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Dimana dengan kesadaran belajar tersebut, terbentuk rasa ingin tahu dalam diri serta dengan memiliki kesadaran belajar, seorang individu dapat memahami akan pentingnya belajar sehingga dengan belajar individu akan memahami antara perilaku negative maupun positive.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Belajar

a. Masalah-Masalah Internal Belajar

1) Ciri khas/karakteristik siswa

Persoalan intern pmebelajaran berkaitan dengan kondisi kepsibadian siswa, baik secara fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik temtu akan lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.[61]

Masalah-masalah belajar yang berkanan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umunya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka akan berupaya mempersiapkan hal-hal

[61]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal lain yang diperlukan. Namun bilamana siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

Misalnya kurang peduli apakah seorang siswa tersebut membawa buku pelajaran atau tidak, tersedianya tidaknya alat-alat tulis, apalagi mempersiapkan materi yang perlu untuk mendukung pemahaman materi-materi yang baru yang akan dipelajari. Demikian pula pengalaman siswa juga akan turut menetukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa-siswa yang memiliki latar pengalaman yang baik yang mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari, tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya. Namun bagi siswa yang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan mengahapi masalah dalam belajar, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.

2) Sikap Terhadap Belajar

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melaui tindakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa akan cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.[62]

Sikap terhadap belajar juga Nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. Misalnya acuh dengan penjelasan guru, tidak serius ketika bertanya/mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas berprinsip "asal jadi", dalam hal ini siswa tidak berupaya menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan optimalnya.

3) Motivasi Belajar

Motivasi dalam kegiatan kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan

[62]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

4) Konsentrasi Belajar

Kosentrasi belajar merupakan salah satu aspek *psikologis* yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.

Kesulitan berkosentrasi merupakan indicator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat kosentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bakal kecakapan yang dimiki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.[63]

5) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan

[63] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* hal, 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang didapat. Dalam proses pembelajaran, makna yang dihasilkan dari proses pengolahan pesan merupakan hasil bentuk siswa sendiri yang bersumber dari apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dialami.

6) Menggali Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran sering mendengar bahkan mengalami sendiri di mana seseorang merasakan kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah ditemukan atau diketahui. Pesan yang sudah telah diterima, tidak secara otomatis dapat dipanggil kembali, karena di dalam mekanisme kerja otak ada suatu proses yang harus dilalui untuk dapat menggali kembali pesan-pesan yang diterima dan disimpan sebelumnya. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan manggali hasil belajar. Kesulitan di dalam proses menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam pproses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan-pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang telah diterima sebelumnya. [64]

7) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya

[64]Aunurrahman, *Belajara dan Pembelajaran*, hal, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktiivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orangtua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara terhadap anak. [65]

8) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku beajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan cirri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering dijumpai pada sejumlah siswa, seperti:

(a) Belajar tidak teratur

(b) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa)

(c) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian

(d) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap

(e) Tidak terbiasa membuat ringkasan

(f) Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran.

(g) Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas.

[65] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hal, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(h)Sering datang terlambat.

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pad gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.[66]

b. Faktor-Faktor Eksternal Belajar

Keberhasilan belajar siswa di samping ditentukan oleh factor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh factor eksternal. Factor eksteral adalah segala factor yang ada di luar luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Oleh karena itu hasil belajar di samping ditentukan oleh factor intern, juga dapat dipengaruhi oleh factor ekstern. Factor-factor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah:

1) Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah ke dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggungjawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Parkey, guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depankelas, akan tetapi juga

[66]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hal 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.[67]

Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bila disimpulkan dari pendapat maka dapat menemukan beberapa factor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harsu dikuasai dan dimiliki oleh guru.

(a) *Factor Pertama* adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat inin terutama perkembangan ilmu dan informasi.

(b) *Faktor Kedua* adalah terjadinyaa perubahan pandangan di dalam masyaraakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya perkembangan pendekatan terhadap siswa.

(c) *Factor Ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

2) Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk social maka setiap siswa tidak mengkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan system social di mana setiap orng yang ada di dalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan sekolah yang

[67]Aunurrahman.*Belajar dan Pembelajaran*, hal. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping peraturan formal sekolah, para siswa biasanya juga memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu consensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing-masing.[68]

Lingkungan social dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negative terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang sebelumnya rajin pergi ke sekolah, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian berubah menjadi siswa yang malas, tidak disiplin, dan menunjukan perilaku buruk dalam belajar.

3) Kurikulum Sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menetukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajran, menentukan tekhnik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana pembelajaran merupakan factor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung

[68]Aunurrahman, *Beelajar dan Pembelajaran*, hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.[69]

3. Tujuan Belajar

a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.[70]

b. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmania maupun rohani. Keteramplan jasmaniah adalah keterampilan-keteramplan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "tekhnik" dan "pengulangan". Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang

[69]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 195
[70]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebh abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal "pengulangan", tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.[71]

Sebagaimana diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan yang tertentu. Walaupun belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks ke arah banyaknya factor yang mempengaruhinya dan liputan aspek-aspek di dalamnya, namun juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini

[71]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan “prinsip” dan bukan “hukum”, karena sifatnya yang tidak mutlak seperti halnya ilmu-ilmu social lainnya, yang sifatnya memang tidaka mutlak. Prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
2) Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menentukan dlam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
3) Belajar paling efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
4) Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan. Oleh karena itu anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat.
5) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbinan itu baik dari guru/doseb atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
6) Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
7) Cara belajar yang efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
9) Belajar mememerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang diperoleh/dipelajari dapat dikuasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.
11) Belajar dianggap berhasil apabila si anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.[72]

Adapun yang di maksud peneliti kesadaran belajar remaja adalah seorang yang sadar dan selalu mempunyai keinginan dan motivasi untuk belajar, dengan adanya kesadaran belajar pada diri maka akan terbentuk rasa ingin tahu yang tinggi selain itu, dapat mengetahui dan membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976). Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976:206). Masa remaja menurut Hurlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau

[72] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of "storm and stress"*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik. Menurut pandangan teori kedua tersebut, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap kebutuhan dan harapan dari orangtua dan masyarakat. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (flukuatif).[73]

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 113 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal puluhan tahun.[74]

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan

[73]Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", Jurnal Psikoislamedia, 1 (April 2016), hal. 245.

[74]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun, atau jika seseorang menunjukan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagaianya.[75]

Pada umumnya pakar psikolog menetapkan usia 12 tahun sebagai awal masa remaja, permasalahan muncul ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sudah menyerupai masa dewasa dan tidak diikuti dengan perkembangan fisik yang sama pesatnya. Masa remaja di sini merupakan masa transisi yang penuh dengan perubahan fisik, biologi, psikologis, sosiologis, dan masa pancaroba yang mana banyak mengalami kesulitan-kesulitan.[76]

Remaja adalah mereka yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan mereka lebih banyak terpengaruh oleh situasi sosial yang kurang sesuai dengan kapasitas jati dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa, dikhawatirkan untuk jangka panjang akan merugikan kelompok masyarakat ini dan keluarga sendiri.

Remaja adalah suatu masa dimana:

d. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
e. Individu mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

---

[75]Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 2

[76]Yusria Ningsih, *Konseling Anak, Remaja, Dewasa, dan Manula.* (Surabaya:UIN SA Press, 2014), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relativ lebih mandiri.[77]

Dalam studi psikologi, fase remaja kira-kira berawal dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Secara objektif kondisi social, psikologis, dan pendidikan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Para remaja tidak saja malas belajar, tetapi tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan tugas dan PR, sering membolos, seringkali mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus.[78]

2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai cirri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Maka remaja, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menuru Sidik Jatmika,[79]kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni:

a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.

---

[77]Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres: 2011), hal. 12

[78] Rahmah Maulidiah, "Problem Malas Belajar Pada Remaja". Jurnal Tsaqafah, 4 (Sya'ban, 1429), hal. 130.

[79]Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*,(Yogyakarta, Kanisius, 2010), hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesanangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan music yang kesemuanya harus mutakhir.
c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bias menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustasi.
d. Remaja saling menjadi teralalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang bisanya meningkat, mengakibatkan sulit enerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika[80], menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari pperkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

4. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin seorang remaja akan terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang berseri-seri, dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang

[80] Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?,*hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abnormal, hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

5. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
6. Membolos.
7. Perilaku anti social, seperti suka menggangu, berbohong, kejam, dan menunjukan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budaya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak-dan sering tidak ada sama sekali.
8. Penyalahgunaan obat bius.
9. Psikosis,bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah *skizofernia* (setengah gila hingga gila beneran).[81]

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah:

[81]Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?,*hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting.Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja.Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

(b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umumnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas juga dapat menguntungkan karena status dapat memberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

(c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan alam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung pesat.Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.[82]

(d)Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai maslaah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

(e) Masa remaja sebagai masa identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun keduanya tersebut mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman segala hal seperti sebelumnya. Status remaja yang remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilemma yang menyebabkan remaja mengalami "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

(f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau "semau gue", yang tidak dapat dipercaya dan cenderung

[82] Hurlock, EB.,*Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga, 1993), hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikab tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.[83]

(g)Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jamu. Melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistic, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan cirri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

(h)Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggikan stereotip balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup.Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang

[83]Hurlock, EB.,*Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Para remaja juga menganggap bahwa perilaku yang seperti itulah akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.[84]

Menurut Jahja, masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai cirri-ciri masa remaja yaitu:

(1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormone yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi social, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan

[84]Hurlock, EB.,*Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di perguruan tinggi.[85]

(2) Perubahan yang secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubaha fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

(3) Perubahan dalam yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jensi kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

(4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena tenlah mendekati dewasa.

(5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan itu, serta

[85] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memiki tanggung jawab.[86]

Berdasarakan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah "dewasa", akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa, remaja gagal menunjukan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja tersebut memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya.[87]

3. Karakteristik Masa Remaja

Karakteristik paling menonjol peralihan individu ke usia remaja yaitu adanya perubahan pada berbagai segi kehidupan, yang meliputi:

a. Perubahan biologis, dimana perubahan ini dimulainya pubertas yang diawali dengan peningkatan tajam pada produksi haormon seksual yang berlangsung dalam 2 tahap, yaitu:

   1) *Adrenarche*, atau matangnya kelenjar adrenal yang berfungsi membangunkan selera/hasrat seksual remaja.

   2) *Gonadarche* atau matangnya organ seks. Ciri khas biologis yaitu bekerjanya organ reproduksi perempuan (sel telur dan rahim) dan

[86] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 236.

[87] Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama (online), Vol. 17, no. 1. (ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia. Diakses 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada laki-laki (penis dan kelenjar prostat). Dimana lebh dikenal dengan istilah pubertas. Pubertas yaitu periode perubahan fisik secara pesat dengan diikuti perubahan fisik secara pesat dengan diikuti perubahan hormonal dan biologis yang terutama berlangsung di awal remaja. Di awal remaja. Pada remaja perempuan mengalami *menarche* yaitu menstruasi pertama dengan kenaikan berat badan dan tinggi badan yang berlangsung 2 tahun lebih awal daripada remaja laki-laki. Remaja perempuan mencapai kenaikan tinggi badan sekitar 3,5 inci setahunnya sedangkan remaja laki-laki sekitar 4 inci. Remaja laki-laki dan perempuan mencapai kematangan seksual, tumbuh rambut di alat kelamin, remaja laki-laki tumbuh rambut di wajah dan di dada disertai suara dalam dan berotot serta badan berkembang sedangkan remaja perempuan terdapat pada payudara dan pinggul berkembang.[88]

b. Perubahan kognitif dengan tampilnya kecakapan kognitif dari kapasitas berfikir konkret ke pemikiran abstrak. Piaget menyatakan remaja berada pada tahap berpikir operasional formal yang ditandai dengan:

1) Berpikir remaja lebih banyak didasarkan pada pemikiran abstrak daripada konkrit.
2) Meningka kecakapan berfikir verbal.

[88] Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meningkat kecenderungan untuk memikirkan jalan pikirannya sendiri.
4) Memikirkan idealisme dan berbagai kemungkina.
5) Pemikirannya makin egois, yaitu menalar melalui pemikiran hipotesis-dedukatif melalui mengajukan hipotesis dan menduga-duga implikasinya.

c. Perubahan emosional dengan berkembangnya gambaran diri (*self image*), keakraban (*intimacy*), hasrat menjalin dengan relasi dengan orang dewasa dan kelompok sebaya. Membesarnya buah dada pada wanti dan bahu yang melebar pada pria memengaruhi citra kebutuhan (*body image*) secara negatif karena gerak tubuh remaja menjadi canggung.
d. Perubahan social berupa peralihan peran remaja ke peran baru di masyarakat seperti mulai membentuk ikatan berteman dengan sebaya mulai tertarik pada lawan jenis.[89]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan
   a. Sikap teman sebaya: berorientasi sekolah atau kerja.
   b. Sikap orang tua:menganggap pendidikan sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hokum.
   c. Nilai-nilai, yang menunjukan keberhasilan atau kegagalan akademis.
   d. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.

[89]Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.

f. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler

g. Derajat dukungan social di antara teman-teman sekelas. [90]

D. Terapi *Muhasabah* Solusi Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja

Setiap Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternative-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab.Dalam teori eksistensial humanistic, para eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaaan dan nasibnya.Manusia bukanlah bidak dari kekuatan-kekuatan yang deterministic dari pengondisian.[91]

Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuannya atau sesuai dengan konteks kehidupan yang

[90]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 224.

[91]Gerald Corey, *Teori dan Tekhnik Konseling & Psikoterapi,* (Bandung, PT Refika Aditama, 2013), hal. 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilihnya.Karena ilmu sesuai dengan konteksnya.[92] Remaja merupakan masa berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar juga disebut sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap,kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.[93]

Kegiatan belajar tersebut harus didasari dengan kesadaran, kemauan dan motivasi yang yang kuat dalam diri. Namun apabila seorang individu tidak memiliki kesadaran maka yang ada hanyalah akan bermalas-malasan, bersikap cuek terhadap apa yang dipelajarinya dan lain sebagainya yang mempesngaruhi diri individu terhadap kegiatan belajar.

Remaja atau seorang siswa dengan cirri-ciri diatas dapat memiliki kurangnya kesadaran belajar, malas, ataupun kurangnya motivasi dalam dirinya untuk belajar.Sehingga untuk manyadarkan ataupun memberikan solusi untuk meningkatkan kesadaran belajar pada diri seorang remaja, maka seseorang tersebut dapat diberikan terapi *muhasabah*.

---

[92]Widyaiswara, Konsep Kesadaran Diri dan Kemauan Belajar Mandiri Sebagai Dasar Model Pembelajaran Inquiry Di Era Pendidikan Modern, (https://bdksemarang.kemenag.go.id, diakses 14 Juni 2016).Pukul 08.18.

[93]https://ahmadfachriansyah13.wordpress.com/2013/08/31, diakses 31 Agustus 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhasabah (intropeksi diri) adalah suatu aktivitas untuk diri sendiri dengan melakukan pemeriksaan, mengoreksi diri, dan memikirkan apa yang telah diperbuat di masa lalu dan yang diperbuat di masa yang akan datang. Berdasarkan *ijma',* muhasabah hukumnya wajib. Factor utama yang menyebabkan seseorang mau muhasabah adalah keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal semua makhluk hambaNya. Jika amalnya baik, maka Allah akan memberikan balasan yang baik pula. Sebaliknya, jika amalnya buruk, maka akan mendapatkan yang buruk pula. Dengan muhasabahseseorang dapat berpegang teguh kitab Allah dan menjaga diri dari laranganNya. Dan selalu menegakkan hukum Allah serta konsekuen berpegang pada ajaran Islam.[94]

Kali ini peneliti menjelaskan penerapan terapi muhasabah dalam penelitian ini yakni dimulai dengan:

a. Membandingkan nikmat Allah dengan keburukan yang telah dilakukan. Jadi pada tahap awal ini peneliti akan membandingkan perbuatan buruk dan tingkah laku konseli dengan nikmat Allah yang diberikan kepadanya.
b. Harus membedakan antara hak Allah atas diri yang berupa kewajiban *ubudiyyah*, melaksanakan ketaatan, dan menjauhi maksiat dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan bertanya kepada konseli tentang aktivitas konseli sehari-hari. Dari aktivitas

[94] Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: PUSTAKA Hidayah, 2004), 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan konseli tersebut jika yang dilakukan kurang bermanfaat, maka hal yang dilakukan peneliti ialah membuka kesadaran konseli dengan memberikan nasehat beserta ayat ataupun hadits yang berhubungan dengan tingkah laku konseli.

c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya, dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang itu. Jadi pada tahap ketiga ini peneliti akan mengajak konseli bercerita dan memberikan pertanyaan terbuka tentang rasa puas dalam menuntut ilmu seperti:

1) Apakah selama menuntut ilmu ada rasa puas untuk belajar?
2) Apakah konseli selalu mengharapkan sesuatu ketika belajar?
3) Apakah mempunyai rasa puas termasuk hal yang baik?

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, konseli menyadari akan persepsinya yang salah. Sehingga peneliti akan memerikan wacana tentang kecintaan seseorang terhadap ilmu. Peneliti juga akan memberikan nasehat kepada konseli agar meninggalkan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Nasehat ini peneliti berikan dengan ayat ataupun hadits.

Sehingga sebagai tolak ukur akan berhasilnya terapi *muhasabah* tersebut, maka peneliti merumuskan empat hal tersebut:

1) Disiplin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin adalah kesediaan seseorang karena kesadarannya sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Disiplin terbentuk secara berproses melalui perilaku, baik keteraturan, hingga ketertiban. Orang yang disiplin memiliki kecenderungan hidup terarah, focus pada pekerjaan dan punya kemauan yang keras (*will power*). Oleh karena itu, disiplin adalah cara mewujudkan impian menjadi kenyataan. Selain itu disiplin diri juga cara untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan, terutama kekuatan mental dan spiritual.[95]

2) Menanamkan kesadaran diri

Menurut Merriam, kesadaran adalah sesuatu yang sepenuhnya pribadi, fenomena pertama seseorang yang terjadi sebagai bagian dari apa yang disebut sebagai pikiran. Kesadaran mengacu pada kemampuan untuk menjadi sadar pada diri sendiri dan menciptakan arti pada pengalaman. Kesadaran juga bisa dianggap sebagai *sense of identity,*khususnya pada sikap yang kompleks, keyakinan dan sensitifitas yang dipegang oleh masing-masing individu.[96]

3) Mempunyai motivasi belajar

Motivasi mempunyai kolerasi positif dengan prestasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi bias menjadi cambuk bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar. Seseorang yang memiliki

[95] Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi*, (Jakarta: Rene Book, 2016),hal. 33.

[96]Widyaiswara, Konsep Kesadaran Diri dan Kemauan Belajar Mandiri Sebagai Dasar Model Pembelajaran Inquiry Di Era Pendidikan Modern, (https://bdksemarang.kemenag.go.id, diakses 14 Juni 2016).Pukul 08.18.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi dalam belajar tentu akan memiliki pretasi lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki motivasi kuat untuk belajar.[97]

4) Mampu mengevaluasi diri sendiri

Evaluasi diri merupakan aktivitas dari *muhasabah*. Dengan mengevaluasi diri terhadap apa yang dikerjakakan dapat mengetahui kekurangan yang ada pada diri seseorang.

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang berumur 16 tahun dan merupakan kategori remaja awal.Pada pertumbuhan remaja ini terjadi perubahan besar baik fisik maupun psikis. Dalam masa perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja lebih banyak terpengaruh oleh situasi social yang kurang sesuai dengan kapasitas jati dirinya, sehingga dikhawatirkan untuk jangka panjang akan merugikan kelompok masyarakat dan lingkungan keluarga.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti dapat jadikan acuan dalam penulisan dan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang akan diteliti dan yang ditulis peneliti. Namun, dalam penelitian ini,

[97]Ranis, *Motivasi Siswa dalam Belajar*, (https://bimba-aiueo.com.Diakses 13 Januari 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengangkat beberapa reverensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Fuad Helmi, dengan judul "*Muhasabah* dan Seks Bebas (Hubungan antara Kegiatan Muhasabah Dalam Meminimalisir Seks Bebas Pada Mahasiswa Di Kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)". Di Kelurahan Plombokan Kecamatan semarang. Kota Semarang. Tahun 2010.

   Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian terhadap mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku seks bebas. Dikarenakan mahasiswa di Kelurahan Plombokan kebanyakan belum mampu mengerti arti pentingnya aktifitas *muhasabah* dan mengontrol perilakunya dengan *muhasabah* itu sendiri. Penelitian ini guna untuk meminimalisir seks bebas pada mahasisawa di kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang. Setelah diadakannya penelitian, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mampu memahami bahwasanya *muhasabah* berpengaruh positif dalam rangka mengontrol nafsu yang selalu bergejolak dalam diri mahasiswa. Dan peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut dikatakan berhasil dengan klasifikasi cukup disisi lain secara kodrati masih ada sebagian mahasiswa yang tidak berpengaruh terhadap proses *muhasabah* dalam meminimalisisr perilaku seks pada diri mereka, dengan berpendapat bahwa "mereka" belum siap untuk menerima ataupun taku untuk mempelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dalam ilmu-ilmu keagamaan, karena takut akan membatasi kebebasan mereka.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan *muhasabah.*

Perbedan : Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada kasus peneliti, yakni meminimalisir seks bebas pada mahasiswa di Kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dan meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah, Sulawesi Tenggara.

2. Nimas Fitriatul Lathifah, dengan judul "Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar". Di Desa Doko Kecamatan Doko. Kabupaten Blitar. Tahun 2018.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian terhadap seorang ibu rumah tangga yang selalu menceritakan kesuksesan dan biaya yang selalu dikeluarkan untuk anaknya. Padahal tidak seharusnya seseorang ibu menceritakan seluruh apa yang dialami, apa yang dia lakukan terhadap anak, dan apa saja keberhasilan yang dicapai oleh seorang anak. Pada penelitian tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa meningkatkan rasa empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Setelah dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan terapi muhasabah yang terletak di Desa Doko Kabupaten Blitar. Perubahan tersebut yakni menyapa tetangg sekitar. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meningkatkan rasa empati seperti halnyatidak membicarakan anak-anaknya dalam dunia pendidikan terhadap tetangga sekitar belum meningkat.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan terapi muhasabah.

Perbedan : Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada kasus peneliti, yakni meningkatkan rasa empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dan meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

3. Kartika Nugraheni, dengan judul "Pengaruh Kesadaran Belajar, Lingkungan Keluarga, Sarana Sekolah dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sma Negeri 2 Temanggung".

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Temanggung yakni untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kesadaran belajar (X1), lingkungan keluarga (X2), sarana sekolah (X3) dan kedisiplinan siswa (X4) terhadap prestasi belajar TIK (Y). Setelah dilaksanakannya penelitian ada pengaruh positif dan signifikan kesadaran belajar, lingkungan keluarga, sarana sekolah dan kedisiplinan siswa secara bersama-sama terhadap prestasi prestasi belajar pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 2 Temanggung sebesar 54%.

Persamaan : Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedan : Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada judul yakni Pengaruh Kesadaran Belajar, Lingkungan Keluarga, Sarana Sekolah dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sma Negeri 2 Temanggung, metodologi penelitian dan analisis penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa	: Lombe	
Kelurahan	: Watulea	
Kecamatan	: Gu	
Kabupaten	: Buton Tengah	
Provinsi	: Sulawesi Tenggara	
Luas Wilayah	: 122.342Hektar	
Kepala Desa/Lurah	: Mukhsin, S. Pd	
Desa Perbaasan	: Utara	: Desa Lakapera
	Selatan	:Kelurahan Bombonawulu
	Barat	: Desa Mone
	Timur	: Teluk Lombe[98]

Desa Lombe merupakan desa yang terletak di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kepala Lurah Kelurahan Watulea di pimpin oleh bapak Mukhsin S, Pd. Kelurahan Watulea memiliki ciriciri fisik luas wilayah 122.342 hektar dengan letak geografis 5’150° S dan 122°35’0 E. Selain ciri-ciri fisik dan

[98]Arsip Kelurahan Watulea, Dokumentasi (5 Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

letak geografis, kelurahan Watulea mempunyai beberapa data penduduk. Berikut monografi kelurahan Watulea:

a. Jumlah Penduduk Kelurahan Watulea

Tabel 1.1

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Penduduk tahun lalu (2017)	-	-	-
2.	Penduduk tahun ini (2018)	2337	2481	4.819 Jiwa

Jumlah penduduk Watulea pada tahun 2018 sejumlah 4.819 jiwa, yang terdiri 2.337 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 2.481 jiwa dengan jenis kelamin perempuan.

b. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Watulea

Tabel 2.1

Tingkat Pendidikan	**Jumlah**
TK	60 jiwa
SD	320 jiwa
SMP	327 jiwa
SMA	889 jiwa
D-1	779 jiwa
D-2	24 jiwa
D-3	12 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S-1	48 jiwa
S-2	5 Jiwa

Pendidikan di kelurahan Watulea sadar akan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan baik bagi anak-anak maupun orang tua. Sehingga penduduk di sekitar kelurahan tersebut berusaha menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh. Hal ini dapat dilihat pada data pendidikan penduduk kelurahan Watulea yang menunjukan bahwa penduduk yang telah menyelesaikan wajib belajar selama 12 tahun dan menamatkan pendidikan ditingkat SLTA sebanyak 889 jiwa, tidak terkecuali penduduk yang melajutkan kejenjang yang lebih tinggi seperti: penduduk tamatan D-1 sebanyak 779 jiwa, D-2 sebanyak 24 jiwa, S-1 sebanyak 48 jiwa, dan S-2 sebanyak 5 jiwa.

c. Mata Pencaharian Kelurahan Watulea

Tabel 3.1

Data Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	**Jumlah Penduduk**
Pertanian	45 Jiwa
Pemilik usaha perkebunan	5 Jiwa
Peternakan	5 Jiwa
Perikanan	22 Jiwa
Tukang Batu	10 Jiwa
Tukang Kayu	10 Jiwa
Tukang Jahit	3 Jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tukang Anyaman	10 Jiwa
Tukang Rias Pengrajin industry rumah tangga lainnya	1 Jiwa
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	1 Jiwa
Pemilik usaha warung rumah makan dan restoran	10 Jiwa
PNS	30 Jiwa
POLRI	2 Jiwa
TNI	4 Jiwa
Jasa pengobatan alternatif	5 Jiwa

Mata pencaharian merupakan salah satu sumber pekerjaan setiap orang yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi setiap individu dan keluarga.Tidak terkecuali penduduk di kelurahan Watulea, setiap penduduknya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda dan kemampuan mereka masing-masing.Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Watulea bermata pencaharian sebagai petani.Hal ini dapat dilihat dari jumlah table diatas bahwa mata pencaharian keluraha Watulea ialah didominasi oleh penduduk yang bermata pencahariannya sebagai petani.Selain itu, penduduk yang lainnya mempunyai mata pencaharian seperti nelayan, PNS, serta tukang.[99]

d. Keagamaan Kelurahan Watulea

Keagamaan merupakan suatu ajaran yang mengatur tentang keimanan atau kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dimana

[99]Arsip Kelurahan Watulea, Dokumentasi (5 Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Di Indonesia terdapat lima agama yang dianut oleh setiap masyarakatnya yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Tionghoa. Penduduk kelurahan Watulea didominasi oleh agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan penduduk yang didominasi dengan kegiatan Islam seperti: yasinan, Jamaah sholat di masjid, pengajian serta merayakan hari-hari besar Islam.[100]

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang membantu konseli dalam proses konseling. Dalam konseling, seorang konselor membantu konseli agar dapat memahami dirinya sendiri maupun juga masalah yang sedang dihadapai, dengan begitu dapat mempermudah proses terapi yang diberikan kepada konseli sehingga dapat menyelesaikan masalahnya di masa yang akan datang. Peneliti merupakan seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya fakultas dakwah dan komunikasi program studi bimbingan konseling Islam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian skripsi untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi persyaratan untuk salah satu gelar sarjana S.Sos. Adapun biodata konselor sabagai berikut:

Nama	: Ika Atmala Sari
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Lombe, 23 Juli 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan

[100] Hamrin, Wawancara, (Kantor Kelurahan, 4 Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Jl. Murhum, Kelurahan Watulea, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

a. SDN 1 Madongka
b. Mts. Al-Amanah Liabuku Baubau
c. Ma. Al-Amanah Liabuku Baubau

3. Deskripsi Konseli

Nama : Ahmad (Nama Samaran)

Tempat, dan Tanggal Lahir : Lombe, 7 April 2001

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat :Jln. Kanangka-nangka, Kelurahan Watulea, Buton Tengah, Sulawesi Tenggara

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : - TKIslam Lombe

-SD 6 Lombe

- SMP 1 Buton Tengah
- SMAN 1 Gu

Hobi : Bermain Bola

Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas Orangtua

Ayah	:Majid (Nama Samaran)
Umur	: 45 Tahun
Pekerjaan	: Wiaraswasta
Ibu	:Nadia (Nama Samaran)
Umur	: 39 Tahun
Pekerjaan	: Guru Honorer

Dalam penelitian ini, objekpeneliti ialah salah satu anak remaja yang berumur 17 tahun. Pada biodata tersebut, nama konseli tersebut disamarkan dan tidak dipublikasian. Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.Konseli bersekolah di SMAN 1 Gu dan menduduki kelas xii.Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.Konseli hobby bermain bola.Kedua adik konseli berjenis kelamin perempuan.Adik pertama konseli sedang menempuh pendidikan di bangku kelas viii SMA.Sedangkan yang kedua duduk dibangku kelas enam SD.

4. Latar Belakang Konseli

a. Kepribadian Konseli

Ahmad merupakan seorang remaja awal yang berusia 17 tahun dan sedang dudukdibangku sekolah kelas 3 SMA. Mempunyai sifat yang tertutup dan tidak terbuka (*introfert*)kedua orangtua maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun saling menyapa dan menegur oranglain. Konseli senang bergaul dengan siapa pun, terutama pada teman-teman sebaya konseli. Dalam hubungan pertemanan konseli mempunyai kelompok (geng) tersendiri, perilaku yang dilakukan oleh mereka selain menimbulkan hal-hal positif yang dilakukan bersama teman-temannya terdapat hal-hal negative. Misalnya mengkonsumsi minuman keras, judi, dan begadang.Selain itu, konseli merupakan anak yang mendengarkan nasehat apabila disampaikan dengan baik dan tidak dengan suara keras. Konseli juga merupakan orang yang kurang mempunyai motivasi hidup.

b. Keluarga Konseli

Ahmad merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mempunyai dua orang adik perempuan dan tinggal bersama keluarganya yakni bapak, ibu, dan kedua adiknya. Ibu Ahmad merupakan seorang guru SD sedangkan bapak Ahmad seorang wiraswastayang sedang merantau untuk memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.beliau jarang berkumpul bersama keluarganya dan pulang satu tahun sekali dalam setahun.Kedua adik Ahmad sedang menduduki bangku sekolah. Kedua adik Ahmad tersebut merupakan anak yang berbakti kepada kedua orangtua. Dalam kehidupan sehari-hari kedua adiknya selalu menjual gorengan.

c. Keagamaan Konseli

Keagamaan yang dianut oleh keluarga Ahmad merupakan agama Islam. Keluarga Ahmad merupakan keluarga yang taat pada agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada dirikonseli, jauh berbeda dengan orangtuanya yang sangat rajin beribadah. Terkadang Ahmad masih menunda-nunda waktu sholat dan terkdang juga jarang melaksanakan ibadah lima waktu yakni sholat. Tanpa terkecuali dipaksa oleh ibunya. Dalam hal berbicara terkadang Ahmad kurang menggunakan kata-kata yang kurang sopan kepada teman sebayanya. Bahkan membantu orang lain ataupun saudaranya selalu mengharapkan sesuatu atau upah dari pekerjaan tersebut.[101]

d. Lingkungan Konseli

Lingkungan merupakan sesuatu yang terdapat di sekitar kehidupan dimana dapat berpengaruh dan berperan penting terhadap diri seseorang. Seperti Ahmad, lingkungan yang disekelilingnya dipenuhi dengan orang-orang yang ramah, suka menolong dan pekerja keras. Namun dalam hal pergaulan remaja masih kurang baik untuk diikuti. Ahmad mempunyai dua tempat bermain atau nongkrong. Salah satu tempat tersebut selalu memberikan nasehat kepada anak-anak remaja yang selalu mengkonsumsi minuman keras dan jarang pulang ke rumah. Akan tetapi para remaja tersebut ada yang menerimanya dengan baik dan tidak menerimanya sama sekali, salah satu dari remaja tersebut yakni Ahmad. Sedangkan lingkungan berkumpulnyakonseli sekarang ialah lingkungan yang kurang baik untuk dirinya sendiri. Tempat tersebut dikelilingi oleh para remaja yang suka merokok, suka mengkonsumsi minuman keras, dan sering berkumpul dipinggir jalan sampai larut malam.

[101]Widya, *Wawancara,* (Watulea, 20 Juni 2018), 09.25.WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Masalah Konseli

Setiap diri manusia mempunyai kemampuan yang luar biasa pada diri masing-masing. Namun apabila kemampuan yang dimiliki tersebut tidak digunakan ataupun dieksplor, hanya akan tersimpan dalam diri sendiri. Ahmad merupakan anak yang patuh kepada kedua orangtua. Namun faktor lingkungan menjadikankonselimenjadi pribadi yang kurang mentaati kedua orangtuanya, keluar rumah hingga larut malam dan membuat Ahmad tidak mempunyai waktu belajar dan sering terlambat ke sekolah. Bahkan sampai tidak pernah masuk kelas sama sekali. Ulanganpun konselitidak segan-segannya melihat jawaban ke temannya. Ibu Ahmad sering mengeluh tentang kehidupan konseli, terkadang ibu konseli merelakan keluar malam untuk mencari konseli kemana-mana, dan pernah juga konseli dibawa lari oleh pacaranya sendiri. Ketika masalah tersebut, konseli mulai menjauhi pacarnya dan ingin memutuskannya. Namun pacarnya tersebut berbicara tidak ingin berpisah dari konseli.

B. Deskripsi Proses Pelaksanaan Terapi *Muhasabah* Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Kasus penelitian ini yaitu tentang kurangnya kesadaran belajar remaja, dimana peneliti memberikan bimbingan dan konseling Islam dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi *muhasabah*. Terapi *muhasabah* ditujukan untuk mengintropeksi atau menilai diri sendiri.Adapun tujuan peneliti dengan memberikan terapi *muhasabah* ini untuk memberikan kesadaran dan mengubah tingkah laku yang kurang baik pada diri konseli serta mengetahui setiap tingkah laku yang dilakukannya. Dalam melakukan proses pemberian terapi *muhasabah* tersebut, ada beberapa langkah-langkah konselingyang harus dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal untuk mengetahui suatu permasalahan dengan gejala-gejala nampak yang ada pada diri konseli. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara menggali data konseli seperti wawancara, observasi serta melalui informan-informan yang memahami dan mengetahui masalah yang dialami konseli. Berikut beberapa informasi yang konselor dapatkan dari informan:

Jum'at,22 Juni 2018 pukul 16.35 WITA. Peneliti bertemu dengan adik konseli yang saat itu baru pulang dari sekolah dan menyapanya. dan bertanya tentang keadaan si kakak (konseli). Adiknya pun menjawab bahwa konseli jarang dirumah dan sering ke rumah neneknya. Bahkan setiap kali pulang kerumah hanya untuk meminta uang kepada ibunya dan kemudian meninggalkan rumah. Selain itu adik konseli mengungkapkan bahwa dia juga bingung atas kelakuan konseli yang semakin nakal dan jarang membantu ibunya dirumah. Peneliti menenangkan sang adik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu cemas terhadap kelakuan yang dibuat oleh konseli. Ketika itu adik konseli berpamitan untuk kembali ke rumahnya.[102]

Minggu,22 Juni 2018 pukul 20.18 WITA. Pada malam harinya peneliti mengunjungi rumah nenek konseli. Konseli memang di rumah neneknya dan ketika itu konseli sedang makan malam, peneliti menunggu konseli sampai menyelesaikan makanannya. Sambil menunggu konseli makan, peneliti berbincang-bincang bersama tetangga yang dimana ibu-ibu tersebut salah satu keluarga dari konseli. Keluarga konseli tersebut bertanya kepada peneliti apa tujuan peneliti mencari konseli. Peneliti pun menjawab untuk melakukan wawancarayang dimana konseli menjadi subjek dalam penelitian.Tante konseli mengatakan bahwa konseli sedang berada dalam rumah. Kemudian tante konseli memberikan informasinya bahwa konseli juga sering pulang tengah malam danterlambat bangun pagi. Ketika pagi hari, konseli baru kembali kerumahnya dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Tidak lama kemudian, disela-sela konselor bercerita bersama tante konseli, konseli pun telah selesai makan dan konselor berterimakasih kepada tante konseli yang telah menceritakan sedikit tingkah laku dari konseli.[103]

Peneliti memberi salam dan menghampiri konseli yang sedang duduk melihattelevisi. Konselor bertanya tentang kabar dan keadaan konseli serta keluarganya, konseli menjawab dengan baikdan antusias bahwa keadaan konseli beserta keluarga baik-baik saja. Akan tetapi konseli agak

[102] Adel, Wawancara, (Watulea, 22 Juni 2018). 16.35 WITA.
[103] Widya, *Wawancara,* (Watulea, 24 Juni 2018). 20.18 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesal terhadap bapaknya. Konselor pun bertanya apa penyebab yang membuat konseli kesal terhadap bapaknya. Bapak konseli sering memarahi konseli akibat pulang terlalu larut malam dan menjual kartu, yang dimana kartu tersebut dapat menghasilkan uang dan apabila konseli melakukan hal tersebut, bapak konseli secara langsung memarahi konseli. Tidak lama bercerita konseli meminta izin untuk keluar bersama teman-temannya dan konseli meminta waktu wawancara untuk dilanjutkan pada hari minggu nanti.[104]

Minggu, 24 Juni 2018 pukul 08.15 WITA. Pagi itu peneliti mengunjungi rumah konseli, Saat itu konseli tidak berada dirumah orangtuanya, dan menemui ibu konseli yang sedang membersihkan rumah. Peneliti dipersilahkan masuk kedalam rumah dan ibu konseli bercerita bahwasanya sang ibu bingung dengan kelakuan konseli yang semakin hari semakin melunjak. Ibu konseli mempunyai harapan jika suatu hari nanti konseli bisa berubah lebih baik lagi. Peneliti menyabarkan ibu konseli dan berkata akan membantu beliau untuk menyadarkan konseli.[105]

Pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 19.15 WITA. saat itu konseli sedang berada dirumah neneknya dan sedang duduk santai disebuah kursi kayu dan menghisap sebuah rokok.Peneliti pun masuk dan memberi salam, kemudian konselor masuk dan menanyakan kabar konseli. Konseli pun menjawab dengan baik bahwa keadaannya sehat dan baik. Peneliti

[104] Ahmad, *Wawancara,* (Watulea: 22 Juni 2018), 20.35 WITA.
[105] Nadia, *Wawancara,* (Watulea: 24 Juni 2018), 08.15 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung membuka percakapan serta dengan basa-basi dengan konseli danmenanyakan tentang sekolahnya. Konseli menjawab bahwanya sekolahnya berjalan lancar. Namun,terkadang konseli malas ke sekolah dikarenakan mengantuk. Tidak lama kemudian, konseli bertanya untuk apa peneliti menanyakan sekolah konseli?. Peneliti pun menjawab bahwasanya ingin berbagi cerita bersama konseli dan konseli sedikit mengangguk.[106]

Ketika konseli bercerita, konseli mengungkapkan dan mengaku bahwa ketika ke sekolah konseli sering kali terlambat dan melewati pagar yang dibelakang sekolah. Diwaktu ulangan kelas, konseli juga jarang ataupun tidak sama sekali belajar dan hanya berharapakan meminta jawaban kepada teman-temannya. Jika malam hari konseli keluar bersama teman-temannya dan berkumpul(nongkrong) di pinggir jalan.

Berdasarakan deskripsi masalah yang dialami konseli melalui hasil wawancara dan observasi, konseli sering keluar malam yang mengakibatkan terlambat ke sekolah. Dari kebiasaan tersebut membuat konseli menjadi kurang disiplin dan mengakibatkan terlambat jam belajar di sekolah. Hal ini berdampak pada diri konseli, ketika ulangan kelas konseli sering melihat jawaban ke temannya (menyontek).

2. Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah yang selanjutnya yaitu diagnosis. Diagnosis merupakan langkah untuk menetapkan

[106] Ahmad, *Wawancara,* (Watulea: 24 Juni 2018). 19.15 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dialami konseli. Hal ini dapat diketahui hasil dari pertemuan bersama konseli, serta hasil wawancara bersama ibu konseli, adik konseli, dan tante konseli. Bahwasanya konselor menarik kesimpulan bahwa kurang mempunyai kesadaran belajar dalam diri konseli. Adapun gejala dan yang melatar belakangi dari kurangnya kesadaran belajar yang dialami konseli ialah:

a. Kumpul bersama teman-temannya hingga larut malam

   Konselor mengetahuinya dari beberapa informan seperti ibu konseli dan tante konseli, dan konseli sendiri. Sedangkan hasil obsevasi dari konselor, konseli sering nongkrong bersama teman-temannya ketika malam hari sampai larut malam di pinggir jalan. Selain itu, konseli sering terlambat bangun pagi dan mengakibatkan terlambat masuk kelas dan melewati pagar belakang sekolah.

b. Kurangnya kedisiplinan

   Hal ini dapat diketahui dari bangun paginya konseli yang selau terlambat dan membuat dirinya terlambat ke sekolah yang mengakibatkan konseli tidak mengikuti jam pelajaran dengan tepat waktu.

c. Menyontek

   Hal ini dapat diketahui bahwa ketika konselor melakukan wawancara tentang bagaimana ketika ulangan jika tidak belajar. Dengan mudahnya konseli menjawab akan meminta jawaban kepada temannya atau tidak dengan melihat buku pelajarannya kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurangnya Motivasi Belajar

Hal ini dapat diketahui dari cara penyampaian konseli ketika wawancara. Ketika konseli menyampaikan, terlihat bahwa konseli tidak mempunyai motivasi untuk belajar. salah satu contohnya konseli memandang remeh ketika ulangan dan konseli juga berbicara belajar dapat dilakukan dimana saja.

3. Prognosis

Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dialami konseli, selanjutnya menetapkan solusi atau terapi yang akan diberikan kepada konseli (*prognosis*). Pada langkah prognosis ini, konselor menentukan jenis terapi ataupun yang solusi sesuai dengan kasus yang dialami konseli, yaitu dengan menggunakan terapi muhasabah.

Terapi muhasabah adalah sebuah terapi dengan cara menilai diri sendiri melalui pemberian nesahat dari ayat maupun hadist serta motivasi kepada konseli.Tujuan dari terapi muhasabahtersebut agar konseli dapat menilai setiap tingkah laku yang dilakukannya serta merubah perilaku negativemenjadi pribadi posistif. Sehingga setelah melaksanakan terapi muhasabah, konseli dapat mengetahui setiap tingkah laku baik maupun buruk pada apa yang dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemberian terapi muhasabah,terdapat beberapa langkah-langkah yang konselor lakukan dan menggunakan cara dari Ibnu Qoyyim al-Jauziyah:

a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan.
b. Harus membedakan antara hak Allah atas dirinya berupa kewajiban *ubudiyyah*, melaksanakan ketaatan, dan menjauhi maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.
c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya, dan setiap kemaksitan yang dicela maka akan menimpa orang itu.

4. Terapi (*Treatment*)

Langkah berikutnya yakni *treatment*. Terapi (*Treatment*) merupakan langkah dalam melaksanakanpemberian bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Pada *treatment* ini konselor mengaplikasikan terapi muhasabahyang telah ditetapkan sebelumnya. Terapi muhasabah merupakan suatu terapi untuk mengintropeksi, menilai, dan mengevaluasi perbuatan yang dilakukan setiap saat.[107]Sedangkan manfaat dari terapi muhasabah ialah untuk mengetahui aib dari setiap perbuatan yang dilakukannya.[108]Terapi muhasabah inilebih memfokuskan pada tingkah

[107] Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan),* (Yogyakara: LPK-2, Suara Merdeka, 2006), hal. 83
[108]Shalih Al-'Ulyawi, *Muhasabah (Intropeksi Diri),* Terjemahan Abu Ziyad, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku saat ini dan bertujuan untuk masa depan agar menjadi pribadi yang positif .

Konselor mengawali langkah *treatment* ini dengan mengadakan pertemuan antara konselor dan konseli. Meskipun sebelumnya konselor telah saling mengenal dengan konseli, akan tetapi untuk menghilangkan kecanggunggan, pada pertemuan pertama ini proses konseling dilakukan dengan diselingi tegur sapa, berbincang-bincang mengenai kabar konseli,ibu konseli, dan aktivitas konseli. Perbincangan ini dilakukan dengan hangat untuk membangun komunikasi yang lebih interaktif antara konselor dan konseli dengan harapan bahwa akan lebih kondusif pada pemberian bantuan. Karena dengan ini konseli diharapkan bersedia mengikuti langkah demi langkah dalam kegiatan konseling dengan pendekatan terapi muhasabah.

Dalam proses pemberian konseling, konselor melakukannya sebanyak kurang lebih tiga kali pada tahapan-tahapan dalam menangani kasus konseli yang kurang mempunyai kesadaran belajar.Berikut prosesdalam pemberian terapi muhasabah:

a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan.

   Pada tahap pertama, konselor melakukan konseling dirumah nenek konseli yang telah disepakati sebelumnya.Konselor mengawali pendekatan terapi muhasabahdengan bercerita tentang kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Seperti orangtua yang selalu menyayangi,adik dan keluarga yang selalu peduli terhadap kita.

Dari cerita tersebut konselor memberikan beberapa pertanyaan, selama hidup apa saja yang kamu syukuri?. Konseli mengungkapkan bahwa yang disyukurinya ialah masih diberi umur panjang Allah dan mempunyai kedua orangtua. Selanjutnya konselor menasehati konseli, “selain kamu diberi umur panjang oleh Allah dan masih mempunyai kedua orangtua, kamu juga masih bisa menduduki bangku sekolah seperti kamu rasakana sekarang. Karena masih banyak remaja yang seumuran dengan kamu itu ingin merasakan duduk dibangku sekolah. Namun biasanya ada beberapa kendala yang dialami mereka, misalnya orangtua yang kurang mampu untuk membiayai, keluarga yang kurang mendukung, bahkan membiarkan anaknya merantau dalam hal ini mencari uang sendiri”. Saat itu konseli terdiam dan mengangguk.

Setelah memberikan gambaran tentang nikmat Allah yang telah diberikan untuk konseli, kemudian konselor membandingkan perbuatan antara nikmat yang diberikan dengan perbuatan dilakukan.

Konselor mengajak kembali konseli untuk memikirkan nikmat apa saja yang Allah berikankepada konseli. Konselor memberikan penjelasan tentang nikmat Allah kepada konseli. Ketika konselor ingin memberikan penjelasan, konseli bertanya, memangnya nikmat Allah apa?. Konselor menjawab, bahwa sesungguhnya nikmat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak terhitung, salah satu contoh nikmat yang paling sederhana ialah kamu masih rasakan sekarang ini masih bisa bersekolah, memiliki kedua orangtua maupun keluarga yang menyayangi, serta berkumpul bersama teman-teman. Kemudian konseli mulai memahami kenikmatan Tuhan dimilikinya. Hal ini konselor mengetahuinya dari adanya respon konseli dengan memberikan pertanyaan kepada konselor, "oh jadi nikmatNya Tuhan itu bukan hanya soal umur dan nafaskah?. Setelah itu konselor memberikan nasehat kepada konseli agar mampu memilih dan menilai dalam hal pergaulanlingkungan yang baik dimana dapat memberi motivasi menuju kebaikan, begitu juga dengan memilih teman jika buruk maka akan buruk juga tingkah laku yang akan dilakukan. Selain itu, begadang jika dilakukan secara berlebihan dan kurang berfaedah akan berdampak buruk bagi tubuh dan menyebabkan sering terlambat bangun di pagi hari. Padahal Allah telah memberikan manusia badan yang sehat dan waktu untuk istirahat kepada hamba-hamba-hambaNya.[109]

b. Harus membedakan antara hak Allah atas diriyang berupa kewajiban *ubudiyyah*, melaksanakan ketaatan, dan menjauhi maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.

Pada tahap kedua ini, konselor menemui konseli yang saat itu sedang dudukdiruang tamu rumah neneknya. Konselor menanyakan

[109] Ahmad, *proses terapi,* (Rumah Nenek Konseli, 27 Juni 2018), 15.20 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar konseli, konseli menjawab bahwa baik-baik saja. Konselor mereview kembali tahap pertama terapi *muhasabah* yang konselor berikan sebelumnya dengan menanyakan apa yang sudah konseli lakukan setelah pemberian tahap pertama. Konseli berkata bahwa jam malamnya telah konseli kurangi. Namun ketika istrahat, konselipulang kerumah neneknya dan tidak ke rumah orangtuanya. Konselor menasehati konseli bahwa rumah merupakan satu-satunya tempat tinggal kita dan di rumah banyak yang menyayangi kita dibandingkan tempat lain. Misalnya saja beberapa hari sebelumnya konseli baru saat mengalami kecelakaan yakni terjatuh dari motor dan langsung kembali ke rumahnya bahkan teman-temannya pun tak ada yang mengunjunginya. Konseli pun marah mengingat hal tersebut karena beberapa teman yang tidak datang menjenguknya.

Selanjutnya konselor melanjutkan tahap kedua. Konselor bertanya kepada konseli, "biasanya kalau sore apa kesibukannya"?, konseli menjawab "yah disana (sambil menunujuk disuatu komplek tempat konseli berkumpul bersama teman-temannya) sambil kumpul sama teman-teman". Selanjutnya konselor menjawab "oh gitu? Terus disana apa yang dibuat?". Kemudian konseli mengatakan "duduk-duduk saja lah sambil cerita-cerita,kadang juga kita menyanyi habis itu kita pulang mandi terus nanti dilanjutkan malam lagi".

Setelah konseli bercerita, konselor memberikan kesadaran pada konseli bahwa kita manusia mempunyai kewajiban terhadap Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT yaitu melaksanakan sholat, puasa, dan ngaji, membantu orangtua. Selain itu, kita sebagai seorang pelajar ataupun murid, mempunyai kewajiban untuk diri kita sendiri yaitu menuntut ilmu, belajar agar kelak bermanfaat untuk orang lain dan sekitarnya, memang kita butuh untuk istrahat ataupun bermain tapi jika sehari-hari pekerjaan yang dilakukan kumpul-kumpul secara terus menerus dan tidak bermanfaat, apa yang didapatkan. Kemudian selain melaksanakan kewajibanNya, sebagai muslim harus menjauhi larangan-larangaNya (*nahi munkar*). Larangan-larangan Allah itu sangatlah banyak seperti minum *khamr*,judi, membatah orangtua, dan nongkrong dipinggir jalan yang tidak memberi manfaat apa-apa. Konseli merespon dengan memberikan pertanaan apakah nongkrong di jalan termasuk berdosa?. Kemudian konselor menjawab dengan memberikan penjelasan salah satu contoh dari hadits nabi tentang larangan duduk dipinggir jalan**.**Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الخُدْرِي رَضِيَ الله, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَا لَ: (إِيَّاكُمْ وَ الجُلُوْسَ فِى الطُرُقَا تِ) فَقَالُوْا : يَا رَسُوْل الله مَالنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ, تَحَدَّ ثَ فِيْهَا ! فَقَالَ رَسُوْل الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّم: (فَإِذا أَبَيْتُمْ إِلاَّ المجَلِسِ فَا عْطُوا الطَرِيْقِ حَقَّهُ). قا لُوا: وَمَا حَقَّ الطرِيْقِ يَا رَسُول الله؟ قَال:(غَضُّ البَصَر, و كَفُ الأدى, وَرَدَ السَّلاَم, والأمر بِالمعرُوفِ, والنَّهيِ عَنِ المنْكر). "متفق عليه"

Dari Abu Said Al-Khudri RA, Rasulullah SAW bersabda: (Janganah kamu sekalian duduk-duduk di pinggir jalan) Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah kami tak dapat meninggalkan majelis untuk mengontrol disana". Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kamu semua keberatan untuk meninggalkan majelis itu, maka kamu harus memberikan hak jalan. Mereka bertanya "Apa hak jalan itu ya Rasul?", Rasul menjawab ialah memejamkan mata (tidak bermata keranjang), menahan gangguan (tidak mengganggu orang terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan), menjawab salam, menganjurkan kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran.[110]

Dari hadits diatas, konselor menjelaskan kepada konseli bahwa sesungguhnya Rasulullah melarang kita untuk duduk dipinggir jalan apalagi duduk yang tidak membawa manfaat. Apabila hal tersebut dilakukan maka harus menjaga pandangan, tidak boleh mengganggu orang lewat terutama anak cewe dan memberi salam serta kita harus mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran dan teriak-teriak. Setelah mendengar hadits tersebut, konseli mengangguk dan memahami penjelasan dari hadits tersebut.

Konselor memberikan motivasi bahwa semua pekerjaan apapun itu sebelum dikerjakan harus dipikirkan terlebih dulu sisi negative-positifnya dan manfaat dari pekerjaan tersebut. apalagi menyangkut kebaikan untuk diri sendiri.[111]

c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya, dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang itu.

Maksud dari tahap ketiga yakni harus mengetahui bahwa setiapmanusia yang merasa puas terhadap ketaatan ataupun keberhasilan yang dicapai, maka akan merugikan diri konseli karena terdapat rasa puas dan cukup dalam diri manusia tersebut. Jika terdapat rasa cukup dan puas dalam diri seseorang maka pengetahuan yang dimiliki tersebut terbatas. Dan setiap kemaksiatan yang

[110] Imambukhari, *kitab: Adab*, *Bab Larangan Duduk di Jalan no.1419,* hal. 374.
[111] Ahmad, *Proses Terapi,* 28 Juni 2018. 07.15 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diremehkan dan dilakukan, maka dosa dari kemaksiatan yang dilakukan tersebut akan menimpa yang mengerjakannya.

Pada langkah sebelumnya, konseli telah menyadari akan hak Allah terhadap dirinya dan menjauhi larangan-laranganNya. Selanjutnya pada tahap ketiga ini konselor mengklarifikasi dan memberikan pertanyaan terbuka kembali kepada konseli agar konseli mempunyai persepsi yang baik terhadap menuntut ilmu:

1) Apakah selama ini konseli memiliki rasa puas untuk belajar?
2) Apakah konseli selalu mengharapkan sesuatu ketika bekerja?
3) Apakah bagus mempunyai rasa puas pada diri sendiri?

Sehingga dengan pertanyaan-pertanyaan ini konseli menyadari akan persepsinya yang salah terhadap menuntut ilmu. Selanjutnya konselor memberikan wacana tentang kecintaan seseorang terhadap ilmu.

Konselor mengatakan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu. Harus memiliki rasa cinta dan haus pada ilmu. Tidak boleh cepat merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki, sebabsetiap terdapat rasa puas dalam diri seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu tersebut terbatas. Sedangkan orang yang tidak memiliki rasa cepat puas dalam belajar, maka akan mendapatkan ridha dari Allah. Allah juga menyukai hamba-hambaNya yang menuntut ilmu. Kamu bisa membayangkan orang-orang terdahulu bahkan dizamannya orangtua kita betapa sulitnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu, mereka harus menyebrangi dari pulau ke pulau untuk menuntut ilmu, fasilitas yang kurang mendukung. Sekarang zaman yang serba modern ini seharusnya kamu bersyukur ke sekolah pun kamu tinggal membunyikan mesin motormu sampai ke sekolah. Selain itu, konselor menasehati konseli untuk meninggalkan hal-hal yang merugikan diri konseli seperti lingkungan yang menjadi tempat kumpul bersama teman-temannya, yang dimana dari beberapa teman-teman konseli mengonsumsi minuman keras, berjudi dan merokok. Tidak lama kemudian konseli bertanya kepada konselor, apakah memang benar minuman keras dilarang oleh Allah?. Konselor menjawab Allah tidak hanya melarang mengonsumsi minuman keras akan tetapi Allah juga haramkan, hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian konselor menyuruh konseli untu membacanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلامُ رِجْسٌمِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*." (QS. Al-Maidah: 90).[112]

Pada tahap terakhir proses terpai *muhasabah* ini, konselor memberikan motivasi kepada konseli agar selalu mendengarkan perintah kedua orangtuanya, mempunyai keyakinan mampu menjadi lebih baik lagi, dan setiap ingin melakukan hal yang buruk selalu melafadzkan kalimat *istighfar* agar senantiasa selalu hati tenang.

[112] Mushaf Wardah, *Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita,* (Jakarta, 19 Mei 2010), hal.134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya menyepakati untuk melakukan pertemuan selanjutnya dengan kegiatan *follow up*.

5. Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah terakhir dari proses konseling yaitu evaluasi dan *Follow up*. yang dimaksud disini ialah untuk mengetahui sejauh mana program dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan disepakati oleh konseli. Adapun waktu yang ditentukan adalah satu minggu atau tujuh hari setelah proses terapi muhasabah.

Evaluasi dan *follow up* ini juga dilakukan untuk melihat gejala-gejala yang dialami apakah sudah tidak dilakukan, kadang-kadang dirasakan, atau bahkan masih dirasakan, data evaluasi ini berdasarkan observasi dan hasil wawancara konselor dengan ibu konseli, konseli, guru, teman, maupun keluarga konseli. Adapun form tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan ibu konseli

Pada tanggal 6 Juli 2018 pukul 15.45 WITA, mendatangi rumah orangtua konseli yang saat itu hanya ada ibu serta adik-adik konseli. Saat itu ibu konseli sedang menyaksikan acara televisi bersama adik-adiknya. Ibu konseli mempersilahkan konselor untuk masuk kedalam rumah dengan sangat senang hati. Kemudian konselor menanyakan kabar ibu serta adik-adik konseli. Alhamdulillah kabar ibu serta adik-adik konseli dalam keadaan sehat dan baik-baik saja.

Konselor bertanya tentang keadaan konseli setelah melakukan konseling. Saat itu ibu konseli menjawab bahwa ketika keluar pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam hari konseli pulang lebih awal dan tidak terlambat untuk ke sekolah. Konselor bertanya kepada ibu konseli, biasanya kalau sekarang pulang jam berapa bu?, ibu konseli menjawab sekarang pulangnya jam sembilan lebih atau tidak sekitar jam 10.00. Selain itu, ibu konsei juga berbicara, ketika pulang sekolah biasanya konseli tidak langsung kembali kerumah namun sekarang konseli memilih untuk pulang ke rumah dan istirahat dirumahnya.[113]

b. Hasil wawancara dengan teman konseli

Keesokan harinya konselor bertemu dengan teman konseli yang bernama Agung, saat itu sedang duduk depan warung. Konselor menanyakan kabar si Agung (teman), Alhamdulillah saat itu dalam keadaan sehat dan baik-baik saja. Selanjutnya konselor menanyakan kabar konseli kepada temannya tersebut. Agung berkata bahwa Alhamdulillah konseli dalam keadaan baik akan tetapi akhir-akhir ini konseli jarang untuk ikut nongkrong ketika malam hari. Konseli lebih sering bersama teman-temannya ketika sore hari. Selain itu, konseli juga mengikuti kegiatan warga yang ada di desa seperti gotong royong.[114]

c. Hasil wawancara guru konseli

Pada tanggal 8 Juli 2018 pukul 08.15 WITA, konselor beertemu dengan salah satu guru kelas konseli. Konselor menyapa dan menanyakan kabar guru tersebut. Kemudian konselor menyakan

[113]Nadia (Ibu Konseli), Wawancara, (rumah, 16 Juli 2018), 15.45 WITA.
[114] Agung, *Wawancara*, (7 Juli 2018). 16.15 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan konseli ketika di sekolah. Guru konseli berbicara bahwasekarang sedikit berbeda dengan perilaku yang sebelumnya, sekarang konseli sering masuk tepat waktu dan kadang-kadang juga konseli sering terlambat beberapa menit.[115]

d. Hasil Wawancara dengan Konseli

Pada tanggal 10 Juli 2018, konselor mendatangi rumah konseli. Saat itu konseli sedang membantu ibunya membersihkan rumah bersama adik-adiknya. Konselor pun menghampiri konseli yang saat itu sedang menyapu halaman rumah. Kemudian ibu konseli mempersilahkan konselor untuk masuk ke rumah.

Konselor bersama konseli bercerita sambil basa-basi. Selanjutnyakonselor mulai menanyakan keadaan konseli setelah melakukan proses terapi *muhasabah*. Konseli berkata bahwa setelah melakukan proses terapi *muhasabah*, konseli merasa lebih tenang dengan keadaannya yang sekarang. Lalu konselor bertanya kembali kepada konseli, memangnya apa yang membuat kamu tenang?, konseli merasa legah dengan perasaannya yang sekarang dikarenakan tidak terlambat ke sekolah. Selain itu, konseli mulai membiasakan diri untuk belajar meskipun terkadang setiap kali belajar mudah mengantuk dan malas.Konseli juga membatasi jam malam dan pergaulan terhadap teman-teman sekelilingnya. Meskipun kadang-kadang konseli merasa berat untuk tidak mengikuti apa yang dibuat

[115]Guru Konseli, *Wawancara* (8 Juli 2018), 08.15 WITA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh teman-temannya tetapi konseli selalu berusaha untuk tidak berbuat seperti apa yang dibuat oleh teman-temannya. Konseli juga berbicara bahwa semoga kebiasaan yang telah dirubah hari ini dapat menjadi kebiasaan sampai seterusnya.[116]

Tabel 4.1

Evaluasi Rencana Perubahan Konseli

No	Rencana Perubahan	A	B	C
1	Membatasi jam ketika keluar malam hari	√		
2	Datang tepat waktu ke sekolah	√		
3	Mengurangi kumpul bersama teman-teman-temannya di pinggir jalan raya	√		
4	Membiasakan diri untuk belajar		√	

Keterangan:

A **:** Telah direalisasikan

B **:** Sedang direalisasikan

C **:** Belum direalisasikan

C. Deskripsi Hasil PelaksanaanTerapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Setelah melakukan tahap bimbingan dan konseling dengan menggunakan terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.Ada beberapa

[116] Ahmad, *Wawancara,* (rumah, 10 Juli 2018). 15.35 WITA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan pada diri konseli yang mulai berubah. Berdasarkan hasil observasimaupun wawancara dari informan dan konseli.Perubahan yang terjadi pada diri konseli ialah sebagai berikut:

1. Kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling

   Sebelum melakukan proses konseling, konseli belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut kurang baik, seperti sering terlambat masuk sekolah, sering begadang dan pulang sampai larut malam, jarang pulang kerumah kedua orangtuanya, sering menyontek ketika ulangan sekolah, dan bahkan konseli jarang belajar serta nongkrong bersama teman-temannya yang kurang bermanfaat. Ketika konselor dan konseli bercerita bersama sebelum melakukan bimbingan dan konseling, konseli sempat curhat terhadap perbuatannya yang dilakukan tersebut. Konseli berkata bahwa dia bosan terhadap hidupnya yang begitu-begitu saja dan konseli ingin menjadi orang baik.

2. Kondisi konseli setelah melakukan proses konseling

   Setelah mengikuti tahap demi tahap proses konseling, konseli telah menunjukan adanya perubahan yang sudah terlihat pada diri konseli. Konseli telah melaksanakan tahap konseling dengan menggunakan terapi muhasabah. Perubahan yang telah dilakukan konseli adalah konseli bisa membedakan tingkah laku baik maupun buruk pada diri konseli dan dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri, salah satu tingkah laku yang berubah yakni ketika keluar pada malam hari, konseli selalu pulang dibawah jam sepuluh. Konseli mengatakan bahwa ketika pulang dibawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam sepuluh malam, konseli bisa bangun lebih awal pada pagi hari dan tidak terlambat ke sekolah.

Konseli juga mengatakan bahwa konseli mulai membuka buku pelajaran yang telah dipelajarinya namun terkadang ada sedikit sifat malas dalam dirinya.Selain itu, konseli juga jarang ikut bersama teman-temannya yang berkumpul dipinggir jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami, dan hasil penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.[117] Pada analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Dengan analisis deskriptif komparatif peneliti membandingkan konsep teori dengan data yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung, sehingga dengan analisis deskriptif komparatif peneliti akan mengetahui perbandingan antara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Maka dari itu perlu adanya analisis untuk membandingkan antara konsep teori dengan langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kurangnya kesadaran belajar remaja. Selain itu, analisis ini akan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukannya konseling dengan menggunakan terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja.

A. Analisis Proses Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Pada analisis proses terapi muhasabah, peneliti menyajikan data teori dan data lapangan pada tabel sebagai berikut:

[117] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	**Identifikasi Masalah** -Identifikasi masalah merupakan langkah awal untuk mengetahui suatu permasalahan dengan gejala-gejala yang ada pada diri konseli.	**Identifikasi Masalah** -Pada langkah identifikasi masalah, konselor mulai menggali dan mengeksplor masalah yang ada pada diri konseli dan beberapa informan seperti adik, tante serta ibu konseli. Data yang diperoleh tersebut konselor melakukan dengan cara wawancara serta observasi. Adapun data yang konselor dapatkan dari proses identifikasi masalah tersebut ialah: 1. Konseli sering pulang sampai larut malam dan terlambat bangun pagi sehingga mengakibatkan konsei sering terlambat ke sekolah. 2. Konseli mempunyai perspektif "buat apa belajar, kan kalau ulangan tinggal menyontek di buku atau melihat pekerjaan teman". 3. Konseli sering berkumpul bersama teman-temannya dipinggir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		jalan. 4. Konseli kurang mempunyai motivasi belajar pada dirinya.
2.	**Diagnosis** Usaha konselor untuk menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah konseli.	**Diagnosis** -Setelah konselor melakukan identifikasi masalah pada konseli, dari beberapa cirri masalah yang dialami konseli, konselor menarik kesimpulan bahwa masalah konseli yaitu kurangnya kesadaran belajar pada diri konseli. Karena konseli tidak mempunyai kedisiplinan pada dirinya, bermain-main terhadap masalah belajar serta menganggap remeh tentang sekolahnya.
3.	**Prognosis** Konselor menentukan dan menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil setelah mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah.	**Prognosis** -Pada langkah prognosis, konselor memberikan solusi kepada konseli dengan cara terapi muhasabah. Tujuan konselor menggunakan terapi muhasabahialah agar konseli bisa mengintropeksi, mengevaluasi, maupun menilai hal-hal apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bermanfaat untuk dirinya sendiri serta sadar akan tugasnya sebagai murid. Dalam terapi muhasabah tersebut konselor memberikan nasehat beserta ayat maupun hadits terhadap masalah yang dialami konseli. Sehingga dengan solusi terapi muhasabah,konseli bisa mengetahui dan menilai tingkah laku yang dilakukannya seperti kurangnya disiplin terhadap diri konseli.
4.	**Terapi/*Treatment*** Proses pelaksanaan bantuan untuk menangani masalah yang dialami konseli. Adapun terapi yang diberikan konselor adalah sebagai berikut:	**Terapi/*Treatment*** -Memberikan terapi muhasabahkepada konseli melalui tiga tahap yakni:
	a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan.	a) Pada langkah awal pemberian terapi muhasabah,konselor melakukan sesi tanya jawab dan pertanyaan terbuka kepada konseli. Konselor memberikan pertanyaan akan nikmat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang ada pada diri konseli serta membandingkan dengan apa yang dialami saat ini. Tujuan dari pertanyaan tersebut ialah agar konseli mengetahui dan mensyukuri nikmat Allah yang ada pada diri konseli.
	b. Harus membedakan antara hak Allah atas dirinya yang berupa kewajiban *ubudiyah*, melaksanakan ketaatan, dan menjauhi maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.	a) Konselor menanyakn aktivitas konseli dan mengajak konseli untuk memikirkan kembali apa yang menjadikan tugas konseli sebagai umatNya yakni dengan member nasehat mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya, dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang itu.	a) Konselor memberikan dorongan kepada konseli agar setiap mengerjakan sesuatu disertai dengan niat baik dan ikhlas (Lillaahi Ta'ala). b) Memberikan wacana dari QS. Al-Maidah ayat 90 sebagai wujud dorongan untuk agar konseli tidak mengonsumsi minuman keras. Dari wacana ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa mengonsumsi minuman keras merupakan perbuatan yang keji.
5.	**Evaluasi/*Follow* Up** Tahap ini dilakukan untuk menindak lanjuti dan mengetahui sejauh mana proses konseling mencapai hasil.	**Evaluasi/*Follow Up*** Setelah melakukan proses konseli, konseli menujukan beberapa adanya perubahan dalam diri konseli. Setiap malam, konseli sering keluar namun tidak pulang pada larut malam, konseli mulai berdisiplin yakni dengan tidak terlambat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		masuk sekolah, dan mempunyai motivasi untuk belajar.

Berdasarkan tabel diatas, analisis proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling dengan mulai mengidentifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment*, dan *follow up.*Pada tahap identifikasi masalah, dimana langkah yang digunakan untuk mengetahui maupun mengeksplor lebih dalam lagi kasus ataupun gejala-gejala yang nampak pada konseli.Mengetahui dan melihat gejala-gejala yang di lapangan maka konselor dapat menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli ialah kurangnya disiplin untuk dirinya, motivasi belajar yang sangat kurang pada diri konseli.

B. Analisis Data Hasil Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan kesadaran Belajar Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Analisis hasil terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja yakni peneliti akan menganalisis perubahan perilaku yang telah dilakukan konseli setelah melakukan tahap-tahap pada terapi muhasabah. Dengan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukannya terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja. Untuk lebih jelasnya, analisis hasil proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal hingga akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Peneliti sekaligus konselor mencari informasi mengenai perubahan konseli dengan cara observasi dan wawancara kepada ibu konseli, tante konseli, teman konseli, maupun guru konseli.

Adapun gambaran informasi yang didapatkan konselor sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling ialah sebagai berikut:

Sebelum dilakukan konseling dengan menggunakan terapi muhasabah, konseli yang sebelumya sering keluar malam dan pulang tengah malam, kini konseli mulai membiasakan diri untuk tidak keluar malam meskipun kadang-kadang konseli mempunyai keinginan yang besar untuk keluar malam lagi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ibu konseli ketika proses hasil setelah memberikan terapi kepada konseli bahwa, ketika malam hari konseli jarang untuk keluar rumah dan walaupun keluar terkadang hanya di sekitar rumah saja.

Selain itu, konseli merupakan seorang remaja yang tidak mempunyai kedisiplinan pada diri sendiri ketika menuntut ilmu. Setelah mendapatkan terapi muhasabah dengan memberikan wacana atau perumpamaan kepada konseli, konseli mulai berfikir akan dirinya dimasa depan.

Konseli merupakan orang yang senang bergaul dan kumpul bersama teman-temannya di jalan. Kini setelah mendapatkan konseling dengan cara terapi muhasabah, konseli mulai merubah dirinya setelah mendengarkan hadits Rasulullah tentang larangan duduk dipinggir jalan. Sebab konseli merupakan seorang remaja yang takut jika larangan-larangan tersebut dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya konseli tidak mempunyai motivasi belajar, namun setelah mengetahui manfaat dari menuntut ilmu konseli mulai membiasakan dirinya untuk belajar, meskipun terkadang ketika belajar konseli sering malas-malasan namun konseli selalu berusaha melawan rasa malas tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Proses terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara ini diawali dengan menggunakan langkah-langkah dalam bimbingan konseling adalah identifikasi masalah, diagnosisis, prognosis, treatment/terapi, evaluasi dan *follow up*.

   Dalam memberikan bantuan kepada konseli, konselor menggunakan terapi muhasabah dengan melakukan tiga tahapan proses terapi yakni membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan, membedakan antara hak Allah atas dirinya yang berupa kewajiban *ubudiyyah*, melaksanakan ketaatan, serta menjauhi kemaksiatan dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri, dan harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang tersebut. Dengan tujuan agar konseli membiasakan diri untuk melakukan perilaku yang baik dan benar secara positif. Sehingga konseli bisa mengetahui baik-buruk pada setiap perbuatan dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil dari proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi muhasabah dalam menangani kurangnya kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara ini adalah konseli dapat merubah kebiasaan buruknya yaitu konseli keluar malam hingga larut malam menjadi konseli mengurangi jam keluarnya, mempunyai kemauan belajar, membiasakan diri agar selalu disiplin serta berusaha menjauhi sifat teman-temannya yang membuatnya menjadi pribadi yang negative.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skrispi tentang terapi muhasabah untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di kelurahan Watulea Buton Sulawesi Tenggara, peneliti memberikan saran pada pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Bagikonselor, sebaiknya lebih mengasah lagi tentang kemampuan mengenai keterampilan komunikasi konseling agar dalam proses konseling mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan. Selain itu untuk keberhasilan dalam pemberian terapi tidak dapat dilihat dari perubahan tingkah laku konseli, melainkan bekerjasama dengan ibu konseli agar selalu mendorong dan membantu konseli dalam perubahan.
2. Bagi konseli, dalam proses perubahan harus konsisten dalam keputusan yang telah ditentukannya. Sadar akan setiap tingkah laku negative yang di lakukannya dan segera meninggalkan tingkah laku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainul. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharmini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*. Jakarta: Renika Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Burdah, Ibnu. 2007. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dermawan, Deni.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta Utara: CV. Rajawali.

Hadari Nawawi, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Herdiansyah, Haris. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kalsum, Ummu. 2017. "*Terapi Senam Perkasa dengan Symbolic Modelling Untuk Menurunkan Rendah Diri Siswa MA HAsyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoardjo*" Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Penedekatan Proposal*.Jakarta, Bumi Aksara.

Maulidiah, Rahmah. 1429. *Problem Malas Belajar Pada Remaja*.*Jurnal Tsaqafah* (Online), https://ejournal.unida.gontor.ac.id.

Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Kosda Karya.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ningsih, Yusria. 2014. *Konseling Anak, Remaja, Dewasa, dan Manula*. Surabaya:UIN SA Press.

Prasetya, Joko Tri. Dkk, 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito W. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sugiyono. 2014. *Metode Peelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Syarifudin, Ahmad. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Raden Fatah* (Oneline) http://Jurnal.radenfatah.ac.id.

Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam* (*Menjawab Problematika Kehidupan*), Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka.

Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT. Raja Grafind.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id